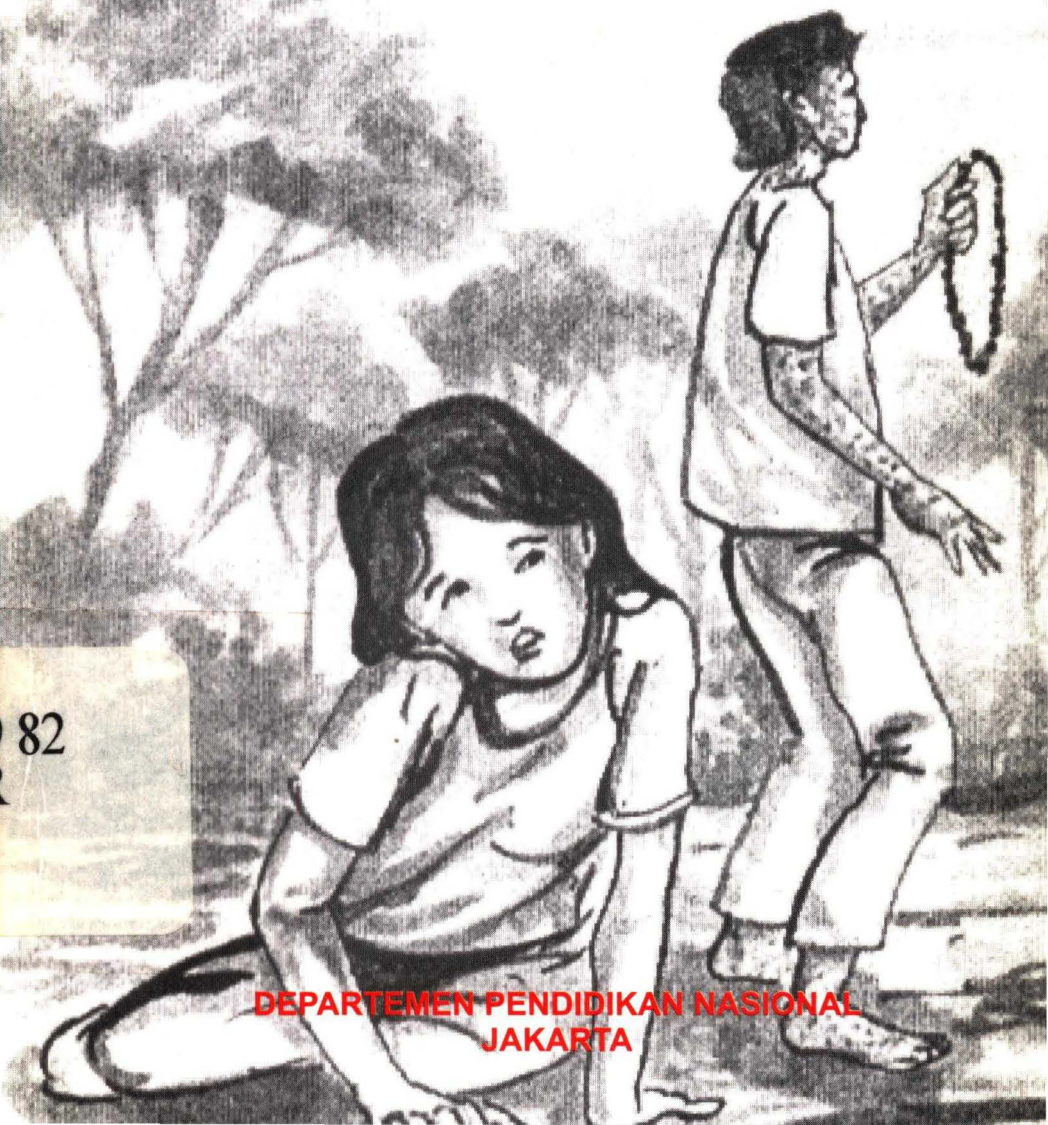
RAWA PASUNG



82

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

RAWA PASUNG

Sebuah Legenda dari Daerah Cilacap

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAWA PASUNG

Sebuah Legenda dari Daerah Cilacap

Diceritakan kembali oleh
Wiwin Erni Siti Nurlina

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398-259 82
NUR
r
No. Induk : 166
Tgl. 26/4/2007
Ttd. :

RAWA PASUNG
Sebuah Legenda dari Daerah Cilacap

Diceritakan kembali oleh
Wiwin Erni Siti Nurlina

ISBN 979-685-589-5

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Rawa Pasung* ini bersumber dari cerita rakyat yang sudah turun-temurun di daerah Cilacap. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita

ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 1 September 2006 Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Rawa Pasung merupakan salah satu rawa yang berada di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Tanah di daerah Cilacap, dahulu berupa rawa-rawa. Cerita "Rawa Pasung" ini bersumber dari cerita rakyat di daerah Cilacap kota bagian utara. Legenda ini sudah menjadi cerita turun-temurun, khususnya di masyarakat desa Sidanegara dan sekitarnya.

Adapun maksud dituliskannya cerita "Rawa Pasung" ini ialah untuk menambah bacaan anak-anak, terutama anak-anak SD. Selain itu, buku ini dimaksudkan untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Hal itu dapat digunakan untuk memberi motivasi dan suri tauladan sikap anak.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih dan berharap, mudah-mudahan cerita ini dapat menjadi salah satu cerita yang ikut meningkatkan pendidikan budi perkerti pada anak.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v
Prakata vii
Daftar Isi viii

1. Sebuah Rawa yang Penuh Misteri 1
2. Santri Gudig 17
3. Isteri Santri Gudig yang Jahat 37
4. Sepeninggal Isteri Santri Gudig 50
5. Cobaan Santri Gudig di Rawa Pasung 60

1. SEBUAH RAWA YANG PENUH MISTERI

Konon ceritanya, pada zaman dahulu ada suatu daerah yang sangat luas berupa rawa-rawa. Daerah rawa itu sangat jauh dari pemukiman penduduk, yang dikitari oleh perbukitan. Tidak ada seorang pun yang bermukim di tempat itu. Di dalam rawa-rawa itu banyak ditumbuhi teratai yang bunganya sangat indah. Bunga itu berwarna-warni, ada yang putih, merah jambu, biru, dan ungu. Jika sedang musim berbunga, air kolam sampai tidak terlihat karena tertutup bunga. Bunga-bunga teratai yang terapung di atas air rawa terlihat seperti hamparan tilam permadani yang bermotif bunga.

Di dalam rawa-rawa itu juga tumbuh beraneka ragam tanaman air. Karena jernih, dasar rawa yang penuh dengan aneka tanaman itu tampak jelas. Di situ dapat terlihat tanaman air yang dijadikan tempat persembunyian ikan-ikan yang berwarna-warni. Ikan-ikan itu telah ada sejak dahulu dan terus berkembang biak sehingga jumlahnya menjadi sangat banyak dan berukuran besar-besar. Walaupun ikan di rawa itu sangat banyak dan besar-besar, tidak ada seorang pun yang berani

menangkapnya. Ketakutan itu terjadi karena rawa tersebut terkenal sangat angker dan keramat.

Sudah berkali-kali terjadi peristiwa yang berkaitan dengan perihal keangkeran itu. Pernah ada peristiwa yang menimpa seorang penduduk yang datang ke rawa tersebut untuk berburu dan menangkap ikan. Ia bernama Pak Karto, yang tinggalnya di desa kecil di balik bukit. Ia seorang petani miskin yang sangat mencintai anak dan istrinya. Pak Karto juga sangat memanjakan anak perempuan semata wayangnya sehingga apa pun yang diminta oleh anaknya selalu dipenuhinya.

Suatu hari anak Pak Karto yang bernama Ninis, merengek untuk dibelikan kain selendang baru. Dia melihat teman-temannya memiliki selendang yang bagus-bagus sebagai penggendong *golekan* (boneka). Bahkan, ada teman Ninis yang punya selendang sutera merah yang sangat indah. Hal itulah yang menjadikan Ninis sangat ingin memiliki selendang baru. Saat itu Ninis hanya memiliki selendang tenun berwarna hijau tua yang sudah kumal dan sedikit robek. Sepulang dari bermain, Ninis langsung menghampiri bapaknya yang sedang menata kayu bakar di depan gubugnya.

Sambil merengek anak itu berkata, "Pak, sudah lama aku tidak punya selendang baru! Apa bapak tidak melihat teman-temanku yang memakai selendang bagus dan warna-warni? Malah ada yang memakai selendang sutera. Aku malu Pak. Selendangku hanya tenun dan sudah sangat usang, bahkan sudah banyak lubangnya!"

Dengan mengusap peluh di dahinya, Pak Karto mendekati anaknya dan jongkok di depannya. Pak Karto berniat menunda keinginan anaknya itu karena belum cukup uang dan sedang paceklik. Katanya, "*Nduk*, bapak memang sangat ingin membelikan selendang buatmu. Bapak lagi mengumpulkan uang dengan menjual kayu bakar ini. Nanti, kalau sudah banyak uangnya, Ninis bapak ajak ke pasar. Ninis bisa milih selendang yang kausukai. Sekarang belum cukup uangnya."

Namun, setiap hari anaknya terus merengek dan meminta segera dibelikan selendang baru. Pak Karto merasa sedih dan tidak tega bila melihat wajah anaknya yang mengiba.

Anak itu terlihat sangat mengiba dan akhirnya dia sering menangis terisak-isak sendiri. Isakan tangisnya terdengar tertahan-tahan seperti ada sesuatu yang mengganjalnya. Pak Karto sangat iba serta bingung jika melihat anaknya menangis seperti itu.

Sekali lagi Pak Karto memberi pengertian pada anaknya. "*Nduk*, bapak sangat ingin membelikan selendang baru untukmu, tapi sekarang sedang musim paceklik. Saat seperti ini harga barang-barang menjadi mahal. Sayuran dan buah-buahan kita belum bisa dipanen. Jadi, belum ada yang dapat Bapak jual. Sabar ya ... *nduk*. Bapak pasti membelikan selendang yang bagus buatmu."

"Tapi sampai kapan aku harus bersabar? Sementara setiap hari aku terus melihat teman-temanku memakai selendang yang indah-indah. Pak, aku sudah sangat ingin memiliki selendang baru!" jawab Ninis.

"*Nduk*, bapak akan semakin giat mengumpulkan kayu bakar sambil menunggu panen tiba. Besok pagi Bapak akan menjual kayu bakar ini biar cepat jadi uang. Dua hari lagi Pak Kidis yang rumahnya di ujung sana mau punya hajat. Dia akan membeli kayu bakar yang banyak. Dia sudah pesan sama Bapak. Begitu, *Nduk*...kau akan kubelikan selendang yang indah."

Setiap hari Pak Karto berusaha mendapatkan cara agar ia dapat mempunyai uang. Ia melihat ladangnya yang kering dan tidak menghasilkan apa-apa.

Ninis tetap merengek minta dibelikan selendang sekarang. Pak Karto sampai tidak habis pikir, mengapa anaknya jadi keras kepala seperti itu. Biasanya, kalau dia minta sesuatu, hanya disampaikan lewat ibunya. Tapi mengapa, yang kali ini dia berani dan memaksa sekali pada ayahnya. Kemudian, kata Ninis sambil mengganduli tangan bapaknya, "Ah... Bapak sudah tidak sayang lagi dengan aku! Masa Bapak tak punya uang untuk membeli sehelai selendang saja. Berapa, sih, harganya?"

Pak Karto sangat sedih mendengar perkataan anaknya itu. Ia berusaha membujuk anaknya untuk bersabar, tetapi tidak berhasil. Dengan menelan ludah, Pak Karto berkata pelan, "Baiklah *nduk*... Bapak akan membelikanmu selendang baru. Tapi, tolong beri sedikit waktu, barang sehari saja."

Mendengar perkataan bapaknya, Ninis sangat girang. Dia meloncat-loncat sambil mengusap air matanya. Matanya bersinar-sinar. Ditatapnya mata Pak Karto dalam-dalam. Tangan-

nya didekapkan di dadanya dan berkata, "Wah...Bapak...Bapak...Jadi, Bapak akan membelikanku selendang baru? Bener...Bapak janji? Besok yaa..." Lalu, Ninis berlari masuk rumah sambil setengah bernyanyi, "Hmm...hmm...beli selendang baru...hehemm...selendang baru..." Tak lama kemudian, Ninis keluar dan duduk di emperan rumah dengan menggendong boneka. Dia menimang sambil bicara pada bonekanya, "Hai...engkau besok akan kugendong pakai selendang baru. Engkau pasti nyaman di pelukanku karena pakai selendang baru."

Dari agak jauh Pak Karto mengamati anaknya yang sedang kegirangan. Dalam hati ia berjanji bahwa besok pagi harus mendapatkan uang. Sampai-sampai tak terasa, keluar perkataan yang sangat pelan dari mulut Pak Karto, "Iya *Nduk*, Bapak janji!"

Akhirnya, Pak Karto dapat menghentikan rengekan anaknya. Namun, ia merasa kesulitan akan janjinya itu. Semua ini ia lakukan karena ia sangat sayang pada anaknya. Dia tidak mau mengecewakan anak semata wayangnya itu.

Pak Karto melangkah pelan-pelan, lalu duduk di atas tumpukan kayu. Ia menerawang jauh sambil berpikir, apakah benar rawa-rawa di balik bukit itu banyak ikan yang besar-besar. Jika cerita itu benar, ia akan pergi ke sana untuk menangkap ikan-ikan itu. Ia ingin menjualnya ke pasar. Pasti uang akan diperolehnya dengan cepat. Akhirnya, pak Karto berniat untuk pergi ke rawa di balik bukit itu.

Tiba-tiba dia bingung, bagaimana caranya untuk menyampaikan niatnya itu kepada istrinya. Dia sudah menduga bahwa istrinya akan melarangnya. Namun, jika dia ingat akan wajah Ninis, keberaniannya menjadi muncul. Akhirnya, niat itu disampaikan juga kepada istrinya.

Malam pun tiba. Pak Karto mendekati istrinya yang sedang menyiapkan ramuan jamu. Istrinya sering membuat jamu pegel linu untuk Pak Karto. Setelah duduk didekat istrinya, Pak Karto mengatakan rencananya untuk pergi menangkap ikan di rawa yang terletak di balik bukit itu. Lalu, dia akan menjual hasil tangkapannya itu. Semua itu demi memenuhi permintaan sang anak yang amat mereka cintai. Namun, niatnya itu tidak disetujui oleh istrinya sebab sang istri mengetahui bahwa rawa itu terkenal angker. Menurut kabar berita, belum pernah ada seorang pun yang dapat kembali jika mengunjungi rawa tersebut. Dengan lembut, pak Karto membujuk rayu istrinya agar mau mengizinkannya.

Kemudian Pak Karto merebahkan tubuhnya di amben dekat istrinya dan berkata, "Sepertinya aku harus pergi untuk mendapatkan uang. Demi anak kita."

"Iya ... tapi Bapak mau pergi ke mana?" tanya istrinya.

"Aku akan pergi ke tempat yang banyak menghasilkan ikan."

"Bukankah sungai-sungai di sekitar desa ini sudah habis ikannya? Kita tahu, semua orang berusaha menjaring ikan-ikan itu hampir setiap hari, yang hanya dijadikan lauk di keluarganya karena sudah tidak cukup untuk dijual," kata istri-

nya yang mengalihkan pikiran agar suaminya tidak memikirkan hal ikan. Dia ingin agar Pak Karto berpikiran untuk usaha yang lain.

Pak Karto sambil menghela napas dalam-dalam menjawabnya, "Aku tidak akan mencari ikan di sungai-sungai itu, tapi ... aku akan pergi ke ...".

"Lho, kok Bapak ragu-ragu, mau bicara apa?"

"Oh... tidak, anu ..itu lho, bagaimana kalau aku jadi ke...!"

"Iya... tapi Bapak sebenarnya mau pergi ke mana ta? Sudahlah katakan saja?"

Sebenarnya pak Karto sangat berat untuk mengatakannya karena tadi istrinya sudah melarangnya. Istrinya sangat khawatir jika suaminya jadi ke rawa itu. Istrinya kelihatan takut sekali pada cerita tentang rawa tersebut. Sementara itu, Pak Karto sendiri juga was-was, apakah benar ia bakal tidak kembali apabila mengambil ikan di rawa itu. Ia sangat sayang pada istri dan anaknya. Ia tidak ingin meninggalkan anak dan istrinya.

Sekali lagi, Pak Karto terbayang wajah anaknya yang mengiba. Dan, beranilah ia berkata pada istrinya. "Ehmm...baiklah.... sebenarnya aku akan pergi ke rawa di balik bukit itu. Hanya rawa itulah yang merupakan satu-satunya tempat yang dapat mendatangkan uang karena banyak ikannya."

Istrinya terperanjat, "Hah.... Apa, Bapak benar-benar mau pergi ke rawa?"

Istri pak Karto menangis sejadi-jadinya. Ia menyesalkan niat suaminya itu. Ia sudah tahu cerita tentang rawa yang sangat angker itu. Siapa pun tak pernah ada yang kembali jika sampai ke rawa itu. Bagaimana dengan suaminya kalau nanti sampai di sana.

"Pak...sebaiknya jangan pergi ke tempat itu. Sangat berbahaya...Pak!" pinta sang istri.

"Tapi ke mana lagi aku harus mendapatkan uang? Hanya di tempat itu harapanku. Di sana aku bisa menjaring ikan yang banyak dan menjualnya", jelas suaminya. "Jangan kau-khawatirkan aku. Jangan percaya omongan orang. Orang-orang hanya malas ke sana karena jauh, jalannya susah, banyak rumput berduri."

"Benar, Pak...jangan ke sana. Belum pernah ada yang pergi ke rawa itu. Tempat itu sangat angker Pak! Percayalah pada istrimu," pinta istrinya dengan tersedu-sedu.

Pak Karto tetap berusaha menjelaskan alasan kepergian-nya. "Iya, Bu... aku tahu, ... aku percaya, tetapi kau juga harus tahu...kenapa aku harus pergi. Aku ingin membelikan selen-dang yang baru untuk anak kita. Si Ninis sudah tidak mau di-sabarkan lagi. Dia sudah kujanjikan bahwa besok aku pasti dapat uang banyak."

Tangisan istri pak Karto semakin menjadi. Pak Karto se-makin bingung dan sedih. Teapi bagaimana lagi, dirinya sudah terlanjur berjanji kepada anaknya. Pak Karto sudah bertekad akan tetap pergi ke rawa itu. Rencananya, ia akan pergi secara diam-diam agar tidak diketahui istrinya. Akhirnya, ia berbohong

pada istrinya dan berkata, "Baiklah Bu.... aku akan pergi, mencari cara lain agar aku bisa membelikan selendang untuk anak kita." Istri pak Karto merasa lega mendengar perkataan suaminya itu. Dan, ia pun berhenti menangis.

Demi memenuhi keinginan anak semata wayangnya, pada saat pagi buta berangkatlah Pak Karto menuju ke rawa tanpa sepengetahuan anak dan istrinya. Istrinya mengira bahwa Pak Karto pergi mencari cara untuk mendapatkan uang. Namun, selang beberapa hari, Pak Karto belum juga kembali. Setiap hari istri dan anaknya selalu setia menanti kedatangan pak Karto. Setelah berminggu-minggu, pak Karto tidak juga kunjung tiba. Istrinya mulai curiga, Jangan-jangan suaminya jadi mendatangi rawa itu.

Menurut seorang penduduk setempat, ia melihat Pak Karto di pagi buta berjalan ke arah timur menuju bukit sebelah timur desa. Kemungkinan besar, dikatakan bahwa Pak Karto pergi ke rawa di balik bukit karena menurut orang itu, Pak Karto membawa kail. Kemudian, berita itu tersebar ke beberapa orang. Karena sudah lama Pak Karto tidak kembali, penduduk mengira bahwa Pak Karto dimangsa oleh burung elang raksasa. Burung tersebut konon kabarnya berupa siluman sebagai penunggu rawa tersebut. Tak pelak lagi, istri dan anak Pak Karto pun mendengar berita itu.

Siang itu, Bu Karto dan anaknya duduk di beranda rumahnya yang kecil dan agak reyot. Sambil memeluk anaknya, bu Karto berkata, "Nak, tiap hari kita menanti bapak tapi hingga saat ini bapak belum juga kembali."

"Bu, apakah benar jika ada orang yang pergi ke rawa itu pasti tidak akan kembali lagi?" tanya anaknya.

"Ya, Nak.... banyak orang yang mengatakan hal itu."

"Apakah benar, bapak pergi ke rawa itu?" tanya anaknya lagi.

"Tetangga kita, pak Samun, yang rumahnya dekat pohon beringin itu melihat bapakmu pergi menuju bukit sana yang di baliknya ada rawa," jelas ibunya sambil tangannya ditunjukkan ke arah bukit sebelah timur desa.

Anaknya mulai kelihatan cemas bercampur sedih. Orang-orang semakin ramai membicarakan kepergian Pak Karto. Mereka pasti menduga bahwa Pak Karto tidak mungkin kembali. Pak Karto sudah hilang di rawa itu.

Berita hilangnya Pak Karto sangat memukul hati istri dan anaknya. Menyesallah anak Pak Karto. Kedua anak dan ibu itu saling berpelukan. Sang ibu merasa sangat sedih. Sang anak merasa menyesal karena telah mendesak bapaknya untuk membelikan selendang baru. Memang, penyesalan datangnya belakangan. Penyesalan Ninis tidaklah berguna karena hingga saat itu pun pak Karto tidak juga kembali.

Ninis langsung memeluk erat ibunya, "Ibu.... maafkan aku ya!"

"Iya, Nak...sudahlah...mau bagaimana lagi, semuanya sudah terjadi, Nak.." kata ibunya.

"Iya... tapi ini semua karena aku! Bapak tidak akan pergi ke rawa itu jika aku tidak memaksa untuk membelikan selendang baru."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ninis terus menangis dan menangis. Ia merasa sangat bersalah atas kejadian ini. Ia menyesal...menyesal sekali. Ia merasa bahwa dirinya sangat egois. Mengapa dirinya tidak mau tahu akan kondisi orang tuanya.

"Sudahlah, Nak.... nasi telah menjadi bubur! Walaupun kau terus menangis, Bapakmu tetap saja tidak akan kembali lagi. Ibu sudah punya firasat sebelumnya."

"Aku ini memang jahat, Bu.... aku hanya mementingkan diriku sendiri dan tidak bisa menahan keinginanku. Aku sangat menyesal... Maafkan aku..., maafkan aku, Ibu."

Ibunya membelai kepala Ninis dan berkata, "Ayo, Nak... lebih baik, sekarang kita memikirkan hari esok Nak.... Kita harus bisa bertahan hidup walau tanpa Bapak. Kita harus bisa hidup prihatin."

"Baiklah Bu.... aku berjanji tidak akan merepotkan Ibu. Dan... aku akan berusaha selalu membantu ibu," janji sang anak.

"Syukurlah.... kalau kau sudah bisa menyadari kesalahanmu dan mau mengubah sifat yang tidak baik," ucap sang Ibu.

"Iya Bu.... aku pun akan bertobat agar aku diampuni atas dosa-dosa yang telah kuperbuat selama ini."

Bu Karto memeluk erat anaknya itu. Walaupun ia merasa sedih karena kehilangan suaminya, perempuan itu bangga akan anaknya yang mau memperbaiki kesalahannya. Akhirnya, mereka harus berjuang berdua untuk dapat menghidupi dirinya.

Misteri tentang hilangnya orang-orang yang pergi ke rawa juga menimpa keluarga Sarijo yang memiliki anak kembar laki-laki. Kedua anak kembar itu memang sangat mirip dan mempunyai kesukaan yang sama. Anak itu bernama Tarjo dan Parjo.

Pada suatu hari, Tarjo dan Parjo bermain di sebuah ladang jagung di dekat rumahnya. Ketika mereka sedang bermain, tiba-tiba Tarjo mendengar suara burung yang keras. Namun, anehnya, Parjo tidak mendengar suara burung itu. Kemudian, Tarjo mendekat dan berkata kepada Parjo.

Tanya Tarjo dengan suara ketakutan sambil memegangi lengan Parjo, "Par, apakah kau mendengar suara burung elang menciap-ciap?"

" Tidak," jawab Parjo sambil menggelengkan kepalanya. "Memang kenapa? Dari arah mana kau mendengar suara itu?" kata Parjo yang masih agak bingung dengan pertanyaan saudaranya itu.

Tarjo semakin takut dan penasaran. "Dari sana lho Par, di atas pohon sana." Kemudian, Tarjo membujuk Parjo untuk mau bersama-sama melihat burung itu. Sebenarnya Parjo pun ingin mencari burung itu, tetapi hari semakin gelap karena menjelang magrib. Parjo masih ingat akan pesan ibunya bahwa anak-anak dilarang main saat menjelang magrib. Mereka harus sudah berada di dalam rumah pada saat magrib. Akan tetapi, mengapa keinginan Tarjo untuk mencari burung itu semakin kuat. Keinginan itu menggebu-gebu dan mendesak di dada hingga Tarjo lupa akan pesan ibunya untuk berada di

rumah sebelum magrib tiba. Hati Tarjo semakin penasaran saja, ingin melihat burung elang itu seperti apa walau hatinya masih takut.

Pada akhirnya, Tarjo mampu membujuk dan mengajak Parjo untuk mencari burung itu. Tarjo merasa bahwa burung itu ada di balik bukit. Mereka berdua pun pergi ke sana. Mereka terus berlari tanpa menghiraukan hari yang semakin gelap. Dari kejauhan terdengar suara Bu Sarijo, ibu mereka, memanggil-manggil mereka. Mereka tetap tidak mau kembali. Suara burung terus menciap-ciap seakan memanggil dan mengajak untuk mendekat. Suara burung yang misterius itu mampu membuat mereka terlena. Mereka pun tak lelah dan terus berlari menuju ke balik bukit sampai mereka tidak kelihatan lagi.

Bu Sarijo tahu anak-anaknya berlari menuju ke arah bukit. Dengan sedih dan bingung, ia mencari suaminya dan tetangganya. Diceritakan semua yang dialami anak-anaknya.

Setelah beberapa hari, Tarjo dan Parjo belum juga kembali. Warga desa pun menyimpulkan bahwa Tarjo dan Parjo hilang dimangsa burung misterius. Penduduk setempat semakin resah dan takut. Mereka takut jika burung penunggu rawa itu mulai beterbangan di desa mereka. Mereka merasa bahwa burung elang raksasa itu terganggu karena sudah ada orang-orang yang berani menjamah rawanya. Pernah ada seorang warga yang merasakan ada seekor burung elang raksasa terbang di atasnya. Namun, ketika ia melihat ke atas, ia tidak melihat apa-apa.

Pada suatu malam para warga setempat berembug tentang bagaimana caranya agar burung elang raksasa itu tidak datang ke desa mereka. Mereka merasa bahwa biasanya burung itu muncul di desa mereka pada setiap malam bulan purnama pada bulan keempat.

Akhirnya, mereka sepakat untuk memberi tumbal kepada burung raksasa itu agar tidak banyak memakan korban. Tumbal berupa sesaji disertai kepala kerbau yang diletakkan di perbatasan dusun mereka yang memisahkan dusun mereka dengan rawa. Anehnya, pada keesokan harinya, persembahan itu sudah tidak ada.

Ritual itu secara rutin dilaksanakan oleh warga tersebut. Selama ritual itu dilaksanakan, para warga merasa tenang karena mereka merasakan bahwa burung itu sudah tidak beterbangan di desa mereka. Oleh karena itu, mereka selalu rutin melaksanakan ritual tersebut. Mereka yakin bahwa burung elang siluman itu tidak akan mengganggu mereka karena telah diberi persembahan.

Konon, menurut yang pernah dilihati (Jw: *diweruhi*), burung penunggu rawa itu sangat besar ukurannya bahkan besarnya lima kali lipat tubuh orang dewasa. Makhluk penunggu rawa tersebut berwarna hitam pekat dan memiliki kuku yang sangat tajam. Elang raksasa itu selalu terbang mengitari rawa, seolah-olah mengawasi daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, setiap orang yang masuk ke daerah tersebut untuk berburu ataupun menangkap ikan pasti akan hilang dan tidak

kembali lagi karena telah dimangsa oleh burung elang raksasa tersebut.

Burung elang raksasa itu merupakan burung siluman. Kedatangannya tidak selalu dapat dilihat oleh manusia. Terkadang hanya terdengar suaranya saja tanpa ada wujudnya. Masyarakat sekitar rawa tersebut sering menyebut burung raksasa itu dengan sebutan Manuk Gurda. Konon kabarnya bahwa Manuk Gurda itu merupakan penjelmaan dari seorang pendekar di negeri seberang yang dikutuk oleh gurunya karena dia mempunyai watak yang jahat. Sebelum dikutuk oleh sang guru, pendekar itu terkenal dengan wataknya yang angkuh dan tamak. Dia memang seorang pendekar yang sakti dan berilmu tinggi. Namun, ia sangat sombong karena merasa tidak ada yang menyainginya. Sang Guru sudah sangat sering memperingatkan tentang kesombongannya itu. Pemuda itu semakin dikuasai oleh sifat tamaknya. Ia berusaha mencuri kitab pusaka milik gurunya. Kitab tersebut berisi ajaran bagaimana menjadi seorang pendekar nomor satu di jagad raya ini.

Sebenarnya kitab tersebut akan diberikan kepadanya setelah sang guru benar-benar yakin bahwa muridnya akan menggunakannya dengan benar. Dengan sifat yang tamak, pendekar itu mencuri kitab pusaka dan membawanya pergi. Sang guru sangat marah dan ia mengutuk pendekar yang tamak itu. Maka, jadilah pendekar itu seekor burung elang raksasa, yaitu siluman burung yang menjadi penunggu rawa.

Burung siluman tersebut sering mengeluarkan suaranya, yaitu menciap-ciap sangat keras. Bunyi ciap-ciap itu terdengar

jika persembahan dari warga agak terlambat. Jika sudah demikian, penduduk saling mengingatkan akan bunyi itu. Apabila ada sesuatu yang tidak berkenan di daerah itu, orang sering mengatakan, "Awas nanti ada ciap-ciap lho!" yang maksudnya yaitu janganlah berbuat tidak baik di daerah itu karena akan kena murka dari burung yang sering berbunyi ciap-ciap. Lama-kelamaan bunyi itu diucapkan menjadi "cap cap cap". Di kemudian hari, penduduk setempat menyebut-nyebut daerah itu dengan sebutan **Cilacap** yang artinya adalah suatu tempat yang sering terdengar bunyi "cap cap cap" sebagai peringatan untuk tidak berbuat yang jelek atau jahat, artinya orang diperingatkan harus selalu berbuat baik.

2. SANTRI GUDIG

Pada zaman itu ada seorang santri yang tinggal di sebuah pondok pesantren di dusun kecil. Santri itu bernama Jaya. Ia sangat rajin beribadah dan gemar menolong orang lain. Semua penduduk di situ sangat suka kepada tingkah laku Jaya yang sopan dan selalu menghormati semua orang. Apalagi kepada orang yang lebih tua yang ada di desa itu, dia sangat hormat dan penurut. Jaya sangat tekun dalam mempelajari ilmu agama. Bahkan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengaji. Ia selalu memohon kepada Tuhan agar desa tersebut selalu menghasilkan panen yang melimpah sehingga penduduknya tidak akan ada yang kekurangan.

Namun, pada suatu ketika, Jaya diberi cobaan oleh Tuhan untuk menguji ketabahan hatinya. Pada suatu malam, ketika dia tidur tiba-tiba tubuhnya panas, kemudian timbul rasa gatal, dan tanpa pikir panjang digaruk-garuknya. Dia bingung, tidak tahu sebabnya. Karena semakin gatal, Jaya semakin keras menggaruknya. Tanpa disadarinya, tubuhnya sudah penuh

luka berdarah. Esok paginya luka itu berubah menjadi bernanah. Penyakit kulit itu oleh orang Jawa disebut penyakit ***gudig***.

Karena penyakit yang diderita Jaya tidak kunjung sembuh, teman-teman di pondok mulai takut bercampur jijik. Tubuh Jaya berbau amis karena nanah selalu menyelimutinya. Lama kelamaan, tidak hanya teman saja yang menjauhi, tetapi ia juga dijauhi oleh penduduk setempat karena mereka takut tertular penyakit tersebut. Penduduk setempat memanggilnya dengan sebutan Santri Gudig.

Karena penduduk takut pada penyakit yang diderita Santri Gudig, dia diasingkan atau dibuang ke suatu tempat yang waktu itu masih penuh dengan rawa. Ramai-ramai penduduk mengantarkan Jaya sampai di perbatasan desa. Ada beberapa orang yang ditugaskan membuang Jaya.

Setelah dua hari perjalanan salah satu dari mereka berkata, "Maaf Jaya, kami akan kembali ke desa. Kau harus terus berjalan menjauhi desa. Oleh kepala desa, kau disuruh ke daerah barat daya yang penuh rawa. Sebenarnya, kami disuruh untuk membuangmu ke dalam rawa itu, tetapi kami sudah lelah. Kami akan kembali. Jangan sekali-kali kau kembali ke desa kalau tubuhmu masih penuh gudig." Sejak saat itu, Jaya melupakan nama dirinya. Sebutan Jaya sudah tidak cocok dengan keadaan dirinya yang buruk rupa itu. Dia sudah menerima jika namanya berubah menjadi Santri Gudig.

Menangislah Santri Gudig. Dia sangat sedih karena harus berpisah dengan teman dan gurunya. Dia harus diasing-

kan. Akhirnya, dia pun pasrah dan meneruskan perjalanan sampai menemukan daerah perbukitan. Dari atas bukit dilihatnya daerah yang berawa-rawa. Dia tertarik untuk berdiam di tepi rawa itu. Kemudian, ia membuat sebuah gubuk kecil di pinggir daerah rawa itu dan tinggal di situ.

Untuk makan sehari-hari Santri Gudig mencari ikan dan berburu binatang. Walaupun hidupnya hanya sendirian dan miskin, Santri Gudig tersebut tetap bertawakal dan beribadah setiap hari tanpa kenal malas.

Pada suatu hari ia mencari ikan untuk makan malamnya. Saat itu matahari sudah tepat di atas kepala. Santri Gudig merasa lelah. Kemudian, dia beristirahat di bawah pohon klepu yang sangat besar dan rindang. Di daerah rawa itu banyak sekali pohon klepu. Batang pohon klepu itu biasanya besar dan kokoh. Akarnya yang kuat menyebabkan tidak mudah tumbang walaupun diterpa hujan dan badai. Selain itu, daunnya sangat rindang.

Santri Gudig merasa nyaman beristirahat di bawah pohon itu. Selagi ia duduk dan telah selesai beribadah, datanglah elang raksasa penunggu rawa itu untuk memangsanya. Elang besar itu menyambarnya. Santri Gudig berhasil menghindar. Dengan sigap Santri Gudig mencabut keris saktinya yang diperoleh dari gurunya sewaktu masih di pesantren dulu. Elang itu menyambar lagi. Dan, Santri Gudig menghindar sambil menusukkan keris ke dada burung elang tersebut. Tepat sekali, tusukannya mengenai jantung si elang dan...Aaaaaaakkkk!

Burung itu terjungkal di tanah. Elang itu terkapar-kapar. Sayapnya dikepak-kepakan di tanah seakan ingin terbang lagi.

Daun-daun klepu yang kering beterbangan dan membubung tinggi ke udara. Anehnya, daun-daun yang terbang itu jatuh lagi menumpuki tubuh si elang. Beberapa saat kemudian, elang itu mati terbakar. Setelah itu, tubuh elang raksasa yang sudah menjadi arang yang besar dapat terbang, lalu jatuh di atas pohon besar yang berada di tengah-tengah rawa. Kemudian pohon itu juga ikut terbakar. Dari jauh terlihat api yang berkobar-kobar dan asap hitam membubung tinggi ke udara hingga dari jauh dapat terlihat seperti ada kebakaran hutan. Asap itu tidak hilang selama tiga hari.

Agak jauh dari tempat tinggal Santri Gudig, yaitu di sebelah utara perbukitan ada masyarakat kecil dan miskin. Mereka mengetahui kejadian pohon terbakar, dengan mengatakan bahwa daerah itu diberi nama dengan sebutan *Rawa Panggang*. Hingga saat ini daerah Rawa Panggang masih dianggap sebagai daerah yang keramat oleh penduduk setempat. Sekarang sisa-sisa dari Rawa Panggang itu menjadi segara anakan di Kabupaten Cilacap.

Setelah membunuh elang, Santri Gudig melanjutkan mencari ikan. Ketika dianggapnya perolehan ikannya sudah cukup, ia pulang. Sesampainya di gubuk, Santri Gudig memasak ikan hasil tangkapannya. Dipanggangnya ikan itu. Sebelum ia menyantap makanan hasil tangkapannya, tidak lupa ia berdoa untuk mengucap syukur kepada Yang Mahakuasa karena telah diberi keselamatan dan rejeki setiap hari.



Seekor elang raksasa terkapar di tanah. Suyapnya menggelepar terkana keris sakti Santri Gudig

Hari berganti hari dan waktu pun terus berjalan. Sekitar dua puluh tahun ia tinggal di rawa itu sendirian. Kemudian, suatu hari terjadilah bencana kemarau yang sangat panjang. Tumbuh-tumbuhan di daerah rawa mengalami kekeringan dan mati. Begitu juga di perkampungan tempat asal Santri Gudig. Tempat itu dilanda *paceklik* dan kekeringan. Kemarau yang panjang itu menyebabkan beberapa rawa kering dan ikan-ikan ikut mati. Sungai-sungai dan juga sumur-sumur mengering. Banyak ternak yang mati, penduduk juga banyak yang kelaparan, terkena sakit, dan akhirnya meninggal dunia.

Penduduk daerah itu sangat menderita. Hal itu menjadikan mereka sadar dan berpikir mengapa bencana kekeringan itu melanda daerahnya. Hal itu disebabkan oleh banyak penduduk yang menebangi pohon-pohon yang berada di hutan di sekitar perbukitan itu.

Seperti hari-hari biasanya, Santri Gudig melangkahkan kakinya untuk mencari ikan. Sampai siang hari Santri Gudig belum juga mendapat seekor ikan pun. Keringatnya berjatuhan membasahi baju lusuhnya. Kulitnya tampak hitam legam terkena sengatan matahari. Apalagi kulit Santri Gudig penuh bopeng maka kelihatan seperti bersisik. Namun, Santri Gudig tidak pernah mengeluh dan tidak putus asa. Ia berjalan dan terus berjalan meyusuri rawa-rawa yang airnya mulai mengering. Ia tetap tidak mendapatkan ikan. Akhirnya, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah pohon klepu yang banyak dijumpai di daerah rawa itu. Tanpa sadar Santri Gudig pun tertidur di bawah pohon klepu itu.

Di dalam tidurya ia bermimpi aneh. Santri Gudig sedang berjalan di sebuah hutan yang sangat lebat. Ia kemudian melihat ada pohon *mundu*. Pohon itu batangnya besar sekali dan hanya berbuah satu buah mundu saja. Buah mundu itu sudah masak. Warnanya kuning keemasan. Lumayan segar kelihatannya. Karena perutnya merasakan lapar dan sudah tidak dapat ditahan lagi, Santri Gudig memanjat pohon mundu. Dipetiknya buah satu-satunya di pohon itu. Setelah sampai di bawah, dibukanya mundu itu. Di dalam buah itu terdapat tiga buah biji. Dijilatnya buah itu, rasanya asam bercampur manis.

Dalam hatinya ia merasa senang sekali karena laparnya akan segera terobati. Namun, sesaat sebelum buah mundu itu ia makan, Santri Gudig sayup-sayup mendengar rintihan orang di kejauhan. Ia pun tidak jadi memakan buah mundu itu. Ia kemudian bergegas mencari asal dari suara rintihan tersebut. Walaupun lapar dan dahaga, Santri Gudig berlari dan memanggil-manggil dari mana suara itu berasal. Serunya, "Kisanak...di mana kamu berada. Mengapa merintih...ada apa?" Santri Gudig terus memanggil, "Kisanak, di mana kau?" Pada akhirnya, dengan sisa tenaga yang dimilikinya ia menemukan seorang kakek yang sudah tua renta. Kakek itu terbaring pingsan di tanah dengan memegangi tongkat bambu.

Santri Gudig memapah orang tua itu dan mencarikan air dari batang-batang pohon di hutan itu. Setelah ditetesi air, kakek tersebut siuman. Santri Gudig pelan-pelan mengeluarkan buah mundu yang dipetikya tadi dari sakunya. Buah itu ditawarkan kepada kakek itu. Sebenarnya, Santri Gudig sendiri

sangat lapar, tetapi ia lebih kasihan kepada kakek tua itu. Dia berpikir bahwa kakek itulah yang lebih membutuhkan buah mundu itu daripada dirinya karena tubuh kakek sudah lemas lunglai. Kemudian, sang kakek bertanya, "Kau ini siapa anak muda?"

Santri Gudig menjawab, "Saya hanyalah seorang pengembara Kek. Saya kebetulan lewat di hutan ini dan saya menemukan kakek sudah dalam keadaan pingsan, Kek."

Sambil mengulum senyum, sang kakek berkata lagi, "Terima kasih banyak anak muda, nama anak muda siapa?"

Santri Gudig tiba-tiba ingat akan nama aslinya, yaitu Jaya, tetapi dibuangnya pikiran itu dan cepat-cepat ia menjawab, "Enggh...saya sering dipanggil Santri Gudig, Kek!"

Tubuh kakek itu masih lemas, mulutnya kering memutih dan tubuhnya gemetaran sambil menggerak-gerakkan tongkatnya.

Melihat keadaan itu, Santri Gudig lalu menawarkan buah mundu satu-satunya yang dimiliki. "Ini Kek, saya membawa buah mundu. Kalau Kakek mau, silahkan dimakan...agar perut kakek terisi dan kakek tidak lemas."

Sang kakek menolak pemberian santri Gudig. Ia berkata, "Tidak usah, Nak, eh..Cucu. Tidak usah repot-repot. Buah itu kan untuk bekal perjalananmu. Lebih baik kausimpan untuk bekal cucu nanti kalau lapar!"

Santri Gudig teringat akan perutnya juga lapar. Namun, ia mengulurkan buah mundu itu, seraya berkata, "Tidak apa-apa Kek... Silakan Kakek makan. Saya kupaskan ya, Kek. Dan,

...saya nanti bisa mencari lagi di hutan ini. Silahkan Kek dimakan...ini segar sekali."

Lalu, dengan tangan gemetaran diterimalah buah mundu itu dan berucap, "Terima kasih Cu. Memang kau anak muda yang baik hati."

Kemudian, kakek tua itu menyantap buah mundu itu dengan lahap hingga tinggal tiga bijinya yang tersisa. Setelah selesai makan, kakek itu menyuruh Santri Gudig untuk menyimpan tiga biji mundu itu di dalam sakunya. Sekali lagi, kakek tua itu mengucapkan terima kasih dan berpesan kepada Santri Gudig bahwa tiga biji itu dapat mempengaruhi kehidupannya dan akan menguji kekuatan imannya.

Kata Kakek, "Simpanlah baik-baik biji itu, jangan kau buang atau diletakkan di sembarang tempat. Kakek percaya, kau pasti bisa mengindahkan pesanku ini." Dengan berbicara seperti itu, kakek masih menggenggam biji-biji mundu itu, belum diberikan kepada Santri Gudig.

Dengan penuh tanda tanya, Santri Gudig menjawab, "Ya, Kek. Mudah-mudahan aku tidak lupa."

Tubuh Kakek semakin kelihatan segar, lalu duduk mendekat Santri Gudig. Dia ingin membalas kebaikan Santri Gudig. Kakek tua itu ingin memberikan tongkat bambunya kepada Santri Gudig karena ia merasa sudah tidak memerlukan lagi tongkatnya. Kemudian, kakek itu mengelus-elus punggung Santri Gudig sambil berkata, "Cucuku... kau anak yang mengerti, Kakek tahu, kau sendiri juga lapar kan? Tapi, sungguh mulia budimu, kauberikan satu-satunya milikmu, mundu itu.

Karena itu kakek percaya padamu kalau kau dapat memegang teguh pesan kakek tadi. Begini cucuku, kakek akan menyampaikan suatu permintaan. Kuingin kauikuti permintaan kakek ini."

"Iya, Kek, mudah-mudahan akan aku dapat memenuhi permintaan kakek. Apa permintaan Kakek itu?" tanya Santri Gudig.

Kemudian, kakek itu memeluk Santri Gudig dan meniup dahinya. Dimasukkannya tiga biji mundu ke saku baju Santri Gudig yang sudah lusuh dengan berkata, "Satu,,,dua...tiga. Ada tiga. Ingat ada tiga."

"Ya, tiga", kata Santri Gudig sambil meremas sakunya.

"Dan,.....ini tongkat, bawalah ke mana kaupergi, lebih-lebih di malam hari," kata Kakek sambil meletakkan tongkat bambunya di pangkuan Santri Gudig.

Dan...sang Kakek merebahkan diri di atas pangkuan Santri Gudig dan berkata lagi. Kali ini suaranya semakin terbata-bata, "Cucuku yang baik, anggap saja pemberian kakek ini sebagai ucapan terima kasih atas pertolongan dan kebaikan cucu... mungkin suatu saat nanti pemberian kakek ini dapat bermanfaat buatmu. Jangan lupa pesan Kakek, rawatlah baik-baik biji itu."

Dengan tersenyum bercampur haru, Santri Gudig pun berkata, "Terima kasih Kek, saya akan menjaga pemberian kakek ini sebaik mungkin. Kakek tidak usah kawatir. Yang penting sekarang Kakek istirahat dulu agar tenaga Kakek bisa pulih kembali."

Suara Kakek semakin terbata-bata melanjutkan bicara, "Iya, cucuku, rasanya Kakek ini sudah sangat lelah sekali. Sekarang kakek sudah lega dan ikhlas merelakan semuanya. Jaga dirimu baik-baik Cucuku. Kakek mau...pa...pam....pamit dulu."

"Apa maksud Kakek, kenapa Kakek berkata seperti itu," jawab Santri Gudig bingung.

Sang Kakek pun tidak menjawab pertanyaan Santri Gudig. Beliau hanya bersedekap pelan-pelan dan menutup matanya sambil menghembuskan napasnya dengan panjang.

Melihat keadaan itu, Santri Gudig terus memanggil-manggil Kakek itu dan menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Kek, Kakek... Kakek... jawab Kek! Kenapa Kakek diam saja?" Santri Gudig berteriak keras, "Kakeeeek?"

Dan tubuh kakek itu pun terkulai lemas. Santri Gudig menyadari kalau kakek itu telah meninggal dunia. Dalam hatinya, ia berkata, "Sungguh sangat aneh, kakek ini menyambut ajalnya dengan tenang dan damai serasa tidak ada beban di hatinya. Aku akan mengebumikan jasad kakek ini. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa menerima amalnya."

Santri Gudig pun akhirnya terbangun dari mimpinya, "Hmmm... ternyata aku baru saja bermimpi, sungguh mimpi yang benar-benar aneh, tapi... siapa sebenarnya kakek yang aku temui di mimpi tadi? Mimpiku sangat panjang dan jelas." Dia ingat sekali akan pesan kakek tua dalam mimpinya. Dia berpesan agar menyimpan biji mundu dan menjaga tongkat itu baik-baik karena tongkat itu bisa bermanfaat untuk membantu

meringankan perjalanannya. Santri Gudig bertanya-tanya, "Buah mundu dan tongkat, apa itu ya? Dari mana aku punya biji mundu. Apakah aku harus mencarinya ke hutan? Lalu, tongkatnya bagaimana?"

Belum selesai Santri Gudig berpikir tentang mimpinya itu, ia bangun dan duduk sambil mengusap-usap mukanya. Dia tersentak kaget karena di sampingnya tergeletak sebuah tongkat bambu kuning dengan ukiran rajah melilit di bagian atasnya. Kemudian, dia memandang bajunya yang tersampir di akar pohon klepu yang mencuat di sebelahnya. Dari saku baju itu terpancar sinar kuning keemasan. Dia lalu berdiri dan merogoh saku itu. Ternyata, di saku bajunya juga terdapat tiga buah biji mundu seperti yang terlihat di dalam mimpinya tadi. Ia sungguh heran dan tidak bisa mempercayai kejadian aneh yang baru saja ia alami. Kemudian, ia menenangkan diri dan mengingat-ingat apa yang terjadi sebenarnya. Ia baru ingat ternyata ia baru saja tertidur karena kelelahan.

Setelah merasa sedikit pulih tenaganya, Santri Gudig melanjutkan perjalanannya mencari ikan, ia terus berjalan menyusuri rawa-rawa yang berada di daerah tersebut. Sambil berjalan Santri Gudig menggunakan tongkat bambu tadi untuk membantunya berjalan di tengah rawa yang telah mengering itu agar tidak mudah terjatuh. Setelah ia berputar putar mengitari rawa dan terjadilah keanehan. Tanpa dia sadari, tanah yang dilaluinya mengeluarkan banyak belut dan terus-menerus tanpa berhenti dari lubang bekas tusukan tongkatnya. Santri

Gudig terkejut melihat kejadian itu. Lalu, ia jongkok memandangi kejadian itu.

Ia berusaha menutup lubang-lubang itu. Namun, tidak berhasil dan belut-belut tersebut tetap keluar. Ia berpikir bagaimana caranya menghentikan belut-belut yang keluar terus menerus.

Santri Gudig lalu ingat akan perutnya yang lapar. Dia mengambil beberapa belut dan membakarnya. Setelah selesai memakan belut tersebut, ia membuang sisa kepala belut itu. Dan, aneh sekali, seketika itu juga menutuplah semua lubang bekas tusukan tongkat yang mengeluarkan belut. Akhirnya, ia menyebut rawa itu dengan sebutan *Rawa Belut*. Di kemudian hari, Rawa Belut itu merupakan tempat yang dijadikan penduduk sebagai tempat mencari ikan untuk menghidupi keluarga. Daerah itu menjadi hunian yang ramai karena orang dapat mengambil belut-belut itu sebagai lauk. Warga di situ berpendapat bahwa kelak daerah itu menjadi negara yang makmur. Kemudian, daerah itu bernama Sidanegara. Artinya, *sida* 'jadi' dan *negara* 'negara atau tempat pemukiman'. Pada saat ini daerah itu menjadi nama kelurahan yang bernama kelurahan Sidanegara. Masyarakat Cilacap generasi tua yang tinggal di kelurahan Sidanegara lebih mengenal nama daerahnya dengan sebutan Rawa Belut walaupun rawa di situ sudah tidak ada. Di sana telah berdiri sebuah Sekolah Menengah Pertama, yaitu SMP Negeri 06 Cilacap.

Santri Gudig berjalan kembali menuju gubugnya dengan membawa beberapa belut dari Rawa Belut tersebut. Begitulah

seterusnya ia selalu ke rawa itu setiap kali ia ingin makan belut.

Pada suatu sore ia berangkat untuk mandi di sebuah sungai di tengah hutan. Dalam perjalanannya, salah satu biji mundu yang berwarna hitam terjatuh dari dari kantongnya. Setelah selesai mandi ia pulang menuju gubugnya. Di tengah perjalanan pulang menuju rumah, ia mendengar suara suara tangis seorang gadis yang meminta tolong. Santri Gudig segera mencari dari mana datangnya suara tersebut. Ternyata, ada seorang gadis cantik yang tergeletak lemah dan sangat kotor. Dengan sangat berhati-hati, Santri Gudig menolong gadis itu, memapahnya, dan membawanya pulang.

Sampai di rumah, disuruhnya gadis itu untuk membersihkan diri dan makan. Dia makan dengan belut bakar. Setelah selesai, Santri Gudig mengajak gadis itu duduk di depan rumah. Santri gudig mendekati gadis itu, lalu menanyai gadis yang telah ditolongnya itu.

Tanyanya, "Maaf... kalau boleh tahu, siapakah kamu?"

Sang gadis hanya tertunduk dan diam. Lalu Santri Gudig bertanya lagi.

"Sebenarnya kamu ini berasal dari mana? Mengapa kamu ada di tengah-tengah hutan sendirian? Apa yang kamu lakukan di sini?"

Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya dan tertunduk lesu. Dia tetap tidak keluar sepatah kata pun.

Lalu Santri Gudig merasa tidak enak karena terus bertubi-tubi bertanya, Katanya, "Maafkan aku jika aku terlalu banyak bertanya. Baiklah... mungkin sebaiknya kamu tidur saja. Kamu terlihat sangat lesu sekali."



Di atas balai-balai bambu beralaskan tikar, Santri Gudig berhadapan dengan gadis cantik. Wajah gadis cantik itu tertunduk lesu

Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya dan tertunduk lesu. Karena iba, Santri Gudig ingin meninggalkannya agar tenang hatinya. Tiba-tiba Santri Gudig melihat tanda hitam yang menyerupai biji mundu di tangan gadis itu. Seketika itu juga Santri Gudig teringat dengan tiga biji buah mundu yang diberi oleh seorang kakek tua yang ditolongnya waktu lalu.

Santri Gudig langsung berlari ke dalam rumah dan mengambil baju yang di sakunya berisi tiga buah biji mundu. Dia ingat baju itu digantungkan di dekat pintu. Setelah ia dicarinya, ternyata biji itu hanya tinggal dua. Dia mengingat-ingat, ke mana saja ia pergi dan menggunakan baju itu. Bersamaan dengan itu, ia dikejutkan oleh teriakan gadis yang ditinggalkan di depan rumah. Santri Gudig langsung menghampirinya dan ternyata gadis tersebut sedang tidur sambil menangis.

Santri Gudig melihatnya sambil bergumam, "O, dia bermimpi." Dan, gadis itu bangun dengan terkejut karena air matanya masih berlinang. "Ah, aku mimpi buruk", desah gadis itu.

Santri Gudig cepat-cepat berkata, "Hei... ternyata kau bisa bicara." Lalu, dia menanyakan apa yang telah diimpikanya sehingga membuat dirinya menangis. Dengan memberanikan diri, Santri Gudig membelai gadis itu dan bertanya, "Rupanya kamu bermimpi buruk. Sebenarnya apa yang kauimpikan hingga kamu menangis sedu-sedan?"

Gadis itu tidak menjawabnya. Namun, ia hanya berkata dengan gugup, "Gelap.... Gelap...kegelapan!"

"Apa yang gelap?" tukas Santri Gudig.

Sang gadis hanya menangis dan merasa ketakutan setelah melihat kepingan biji emas putih yang ada pada genggaman tangan Santri Gudig. Ternyata, bagi gadis itu buah tersebut berupa kepingan biji emas putih yang menyilaukan dan menakutkan.

Gadis cantik itu hanya mengatakan sepatah kata lagi yaitu "kegelapan". Santri Gudig hanya tertegun dan bingung dengan apa maksud kata itu. Dan, yang lebih mengejutkan lagi pandangan mata gadis itu tertuju pada kepingan biji emas putih yang berada di dalam genggamannya itu. Seolah ia sangat tidak senang dan ingin merebutnya dari santri itu. Santri Gudig semakin bingung. Beberapa lama kemudian, terdengar suara ayam yang menandakan waktu subuh telah datang. Sudah seharusnya Santri Gudig menunaikan ibadah salat Subuh, tapi... tiba-tiba tangan gadis itu menarik tangan santri Gudig yang akan beranjak salat.

"Apa yang akan kamu lakukan?"

Santri Gudig sangat kaget, gadis itu berani menarik tangan Santri Gudig. Lalu Santri Gudig manjawab, "Aku akan salat Subuh."

"Mengapa kau harus salat?" kata gadis itu dengan suara agak meninggi.

Dengan sabar Santri Gudig menjelaskan, "Ini adalah perwujudan rasa terima kasihku kepada Tuhan. Karena Dialah saya dapat hidup, dapat berjalan, ...melihat, ...makan dan dapat segalanya."

Gadis iru malah merengek manja, "Sudahlah .... kamu tidak perlu salat! Apalagi ini kan masih pagi buta, saatnya orang nyenyak tidurnya. Udara masih dingin. Ayo masuk rumah lagi"

Santri Gudig merasa aneh dengan perkataan gadis itu. Ia berusaha melepaskan pegangan tangan gadis itu dan tetap akan melaksanakan salat. Namun, anehnya tatapan mata gadis itu membuat Santri Gudig terlena. Kantuk pun datang. Dia berubah menjadi penurut. Kemudian, gadis itu berkata lagi.

"Ayolah, ...Tidur saja lagi... hari masih gelap. Tadi kan lelah mencari ikan seharian," bujuk gadis itu.

"Oh... Baiklah", Santri Gudig mengikuti permintaan gadis itu. Ia betul-betul berubah setelah melihat tatapan mata gadis itu. Ia terlena dengan bujukan sang gadis sampai akhirnya ia lupa akan kewajiban yang harus ditunaikannya itu. Kemudian, Santri Gudig pun tertidur dan bermimpi indah sekali. Dalam mimpinya ia berjalan-jalan di taman dengan gadis itu. Namun, agak aneh, taman dalam mimpinya itu agak gelap karena di atasnya ada awan gelap yang menutupi langit.

Keesokan paginya Santri Gudig terbangun karena mencium bau harum masakan yang telah disajikan oleh gadis cantik itu di atas amben beralaskan tikar yang biasa ia gunakan untuk makan. Dilihatnya matahari sudah mulai panas menyengat punggung. Dengan gontai, ia berjalan mendekati hidangan itu dan berkata, "Wah... masakannya banyak sekali. Sepertinya benar-benar lezat makanan ini."

Gadis itu pun menghampiri Santri Gudig sembari duduk di sebelahnya, "Silakan dimakan....Kangmas."

Santri Gudig agak terkejut karena gadis itu memanggilnya dengan sebutan kangmas. Namun, ia tidak menghiraukan sebutan itu. Yang penting baginya, sudah ada masakan yang lezat, yang jarang ia temui. Katanya untuk memuji gadis itu, "Lesat sekali masakanmu! Aku belum pernah makan masakan selezat ini."

"Kangmas pandai memuji.... sudahlah dihabiskan saja!" jawab gadis itu dengan suara yang diperlembut.

"Dari mana kau mendapatkan bahan-bahan masakan ini?" tanya Santri Gudig.

"Aku tadi memetik sayuran di hutan dan menangkap ikan-ikan ini di rawa", jawabnya.

"Oh ya.... maaf, siapa sebenarnya namamu?" Tiba-tiba Santri Gudig teringat belum tahu nama gadis itu.

"Eenghh... Sari."

"Oh, bagaimana jika kau akan kupanggil "Mundi Sari", kata Santri Gudig.

"Mundi Sari?" jawab gadis itu heran. Apakah dia tahu kalau aku berasal dari buah mundu yang hitam, bukan mundu yang putih.

"Iya... itu karena aku ingat kemarin, ketika biji munduku hilang satu, aku bertemu dirimu."

"Buah mundu?" tanya gadis itu lagi. Dalam hati gadis itu berpikir, ah...aku pura-pura tidak tahu tentang buah mundu itu.

"Oh.... Baiklah," cepat-cepat dia menjawab.

Santri Gudig tiba-tiba berdiri dan melangkah ke luar karena dia belum mandi. Setelah selesai mandi Santri Gudig

dengan ditemani gadis itu menyantap masakan itu sambil bercakap-cakap. Di sela-sela percakapan mereka Santri Gudig menanyakan lagi nama gadis cantik tersebut.

3. ISTRI SANTRI GUDIG YANG JAHAT

Setelah beberapa hari mereka lalui, akhirnya Santri Gudig memutuskan untuk memperistri Mundi Sari. Dalam kehidupan mereka berdua, Mundi Sari selalu mempengaruhi Santri Gudig untuk bertindak jahat. Lelaki itu selalu dibujuk dan dihasut oleh Mundi Sari untuk membalas dendam pada penduduk desa yang telah menjauhinya akibat penyakit gudig yang dideritanya.

Pada suatu sore ketika mereka sedang bercakap-cakap, Mundi Sari berkata, "Kangmas... selama ini orang-orang desa mengucilkanmu. Mengapa kau hanya diam saja?"

"Ah... tidak apa-apa!" jawab Santri Gudig dengan suara yang datar.

"Seharusnya kau merasa benci kepada mereka," kata Mundi Sari dengan semangat membakar hati suaminya.

"Memang sudah seperti ini keadaanku. Lalu apa yang bisa kulakukan?" kata Santri Gudig dengan suara pasrah.

"Kangmas harus membalas perbuatan mereka terhadap kangmas! Penyakit yang kangmas derita kan datang sendiri-

nya. Mengapa kangmas yang dipersalahkan?" kata Mundi Sari berapi-api.

"Membalas bagaimana?" tanya Santri Gudig, yang mulai terkena pengaruh jahat Mundi sari.

"Iya.... kangmas harus menghancurkan mereka! Dengan begitu dapat terbalas sakit hati kangmas."

"Apakah dayaku..." kata Santri Gudig, yang mulai bingung untuk menemukan reka daya sebagai pembalasan.

"Tenang ... kangmas aku akan memberimu kekuatan hingga kau bisa membalaskan dendammu."

Sebenarnya Santri Gudig merasa tidak yakin akan rencana perbuatan jahatnya ini. Namun, Mundi Sari terus mendesaknya agar mau membalas dendam. Akhirnya, Santri Gudig termakan omongan Mundi Sari. Santri Gudig akan menghancurkan penduduk desa.

Mundi Sari mengulangi perkataannya agar Santri Gudig mau melakukan kejahatan itu, "Kangmas, ...mengapa kau diam saja terhadap warga desamu dulu yang menghinamu karena penyakitmu. Padahal, aku tidak takut pada penyakitmu. Apa kau tidak sakit hati pada mereka. Ayolah, balaslah penghinaan itu. Aku akan membantumu."

Dengan kekuatan jahat yang diberikan Mundi Sari, akhirnya Santri Gudig timbul rasa dendamnya terhadap mereka. Santri Gudig ingin membalas dendam kepada penduduk desa. Mundi Sari mengusulkan agar Santri Gudig membakar satu rumah di desa tersebut setiap hari Jumat. Santri Gudig pun setuju, lalu ia mulai melakukannya minggu depan.

Karena dendamya telah terbalas, Santri Gudig merasa menang dan lega. Ia tidak peduli dengan perbuatanya yang menimbulkan banyak korban. Penduduk sangat ketakutan jika mendekati hari Jumat. Mereka mengira bahwa Santri Gudig sudah mati dan arwahnya gentayangan setiap malam Jumat. Sementara itu, Mundi Sari semakin senang dengan tingkah laku suaminya yang semakin jahat. Berarti, dia telah berhasil mempengaruhinya.

Suatu ketika saat Santri Gudig berjalan menelusuri hutan untuk mencari kayu bakar ia bertemu dengan seorang gadis kecil yang merintih kesakitan dan memohon pertolongan karena terluka akibat cakaran musang buas. Anak itu bercerita pada Santri Gudig bahwa sebenarnya ia hanya mencari bunga-bunga liar di tepi hutan, tetapi ia tersesat jalan. Malah, ia bertemu musang dan dicakar. Untung musang itu langsung lari karena anak musang menjerit-jerit terjepit pohon. Anak kecil itu pun lari sambil berteriak, "Tolong... tolong...."

Santri Gudig mendengar teriakan itu, yang kebetulan akan ke luar hutan menuju rumahnya. Dengan kerasnya Santri Gudig membentak, "Hei.... mengapa kamu berteriak?"

"Pak... tolong aku.... aku tercakar musang... tolong aku...."

Santri Gudig hanya diam tanpa rasa kasihan sedikit pun. Bahkan, hanya melewatinya saja. Ketika ia akan meninggalkan gadis kecil itu, ia melihat seuntai kalung putih di leher gadis kecil yang kesakitan itu.

Santri Gudig langsung jongkok dan berkata, "Wah.... kalungmu indah sekali!"

Gadis kecil merasa takut melihat raut muka Santri Gudig semakin melotot. "Sini.... berikan padaku!" bentak Santri Gudig.

"Jangan!" pinta gadis kecil itu.

"Berikan!" bentak Santri Gudig dengan marah.

Dengan kasar Santri Gudig merampas kalung dari leher gadis kecil itu. Ia meninggalkan gadis kecil itu dengan perasaan puas dan tertawa bangga karena ia berhasil mendapatkan kalung yang indah dari gadis kecil yang tidak berdaya.

Kebiasaan baik Santri Gudig yang suka menolong telah lenyap. Berubah semuanya. Santri Gudig malah membiarkan gadis kecil itu menangis dan mengambil kalung putih yang tergantung di leher gadis kecil itu. Dia berniat akan memberikan kalung itu kepada istrinya, Mundi Sari.

Setelah berjalan jauh dari tempat itu, tanpa sepengetahuan Santri Gudig muncul gumpalan asap putih yang berasal dari tubuh gadis kecil tersebut. Asap itu berubah menjadi seekor keong kecil berwarna putih. Lalu, keong itu masuk ke dalam bongkokan kayu yang dibawa Santri Gudig. Sebenarnya, dia adalah seorang dewi yang diutus untuk menguji Santri Gudig.

Sepulang dari mencari kayu Santri Gudig melewati jalan yang sama, yaitu di pinggir rawa-rawa. Santri Gudig berhenti

karena merasa ada kayunya yang jatuh. Ketika itu ia melihat keong putih itu tergeletak di pinggir rawa. Tanpa berpikir panjang ia mengambil keong itu dengan tujuan untuk dipelihara dan dikembangbiakan. Kemudian, terlintas di pikirannya bahwa ia akan menjadi saudagar kaya dengan cara beternak keong putih. Keong-keong itu dapat bertelur mutiara.

Setelah sampai di rumah Santri Gudig ingin langsung memberikan kalung hasil rampasannya kepada sang istri. Akan tetapi, Mundi Sari sedang memasak. Lalu, Santri Gudig menundanya. Santri Gudig langsung menuju sumur untuk meletakkan keong putih itu pada sebuah kuali yang telah diisi dengan sedikit air. Lalu, diberinya seekor keong jantan biasa agar dapat menghasilkan telur yang berupa mutiara.

Dengan membawa kuali itu, Santri Gudig berlari menghampiri istrinya dan berkata dengan kegirangan, "Lihatlah.... istriku, aku punya sesuatu untukmu!"

"Oh.... benarkah?"

"Iya.... aku membawakanmu seuntai kalung yang indah."

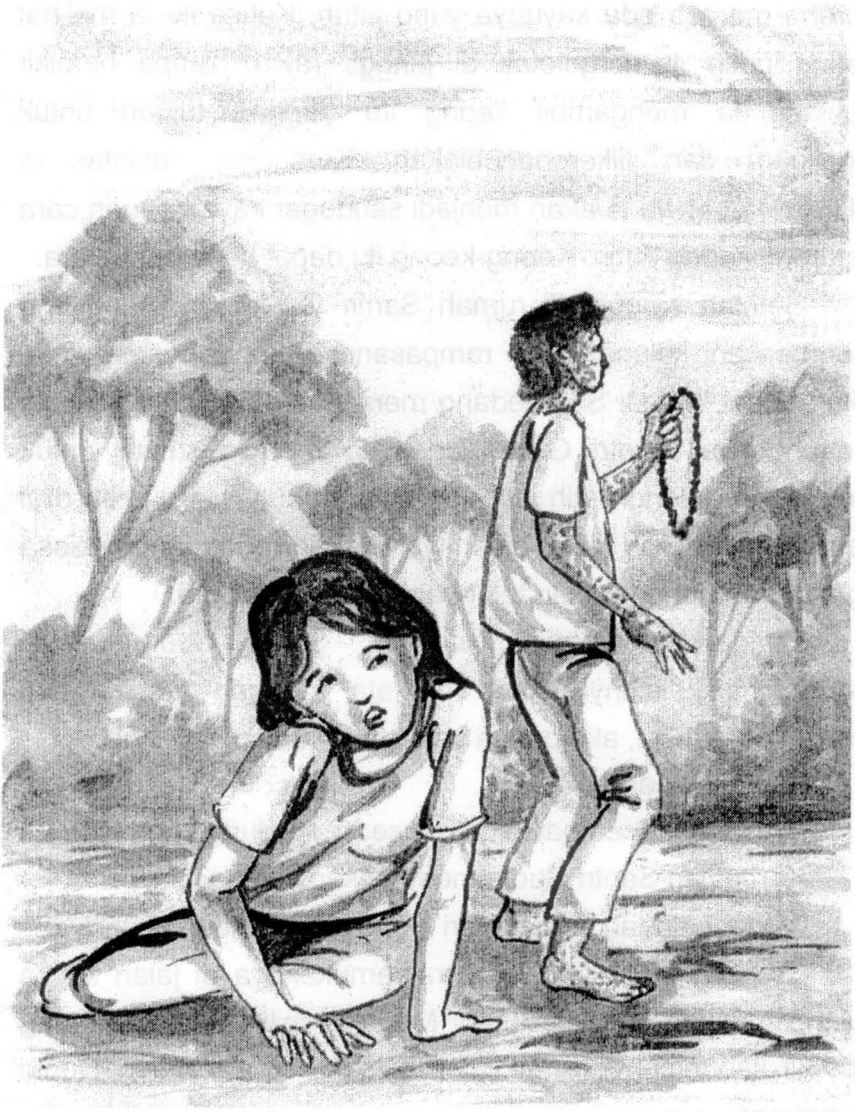
Kemudian Santri Gudig memberikan kalung itu.

"Wow.... indah sekali! Dari mana kau mendapatkannya?"

"Eeng... itu... itu... aku menemukannya di jalan ketika pulang mencari kayu di hutan. Mungkin milik penduduk yang dibawa kabur pencuri dan jatuh di sana." Kata Santri Gudig berbohong.

"Kalung ini benar-benar indah! Terima kasih, Kangmas!"

"Iya...."



Santri Gudig merampas kalung milik seorang gadis kecil. Anak kecil tampak ketakutan, sedangkan Santri Guding tertawa terbahak-bahak sambil meninggalkan anak itu.

Keesokan paginya Mundi Sari terkejut dengan lehernya yang telah dipenuhi dengan luka-luka menyerupai *gudig* bernanah. "Hah.... apa yang terjadi dengan leher ini?" Mundi Sari mulai bingung melihat lehernya dipenuhi dengan luka-luka dan gatal.

"Kangmas!!!" jeritnya.

"Ada apa Mundi Sari?" kata suaminya terkejut.

Mundi Sari langsung menduga penyebabnya karena kalung putih yang diberikan oleh suaminya. Mundi Sari langsung menghampiri suaminya yang sedang mengamati seekor keong putih yang disimpan di kuali. Tanpa banyak bicara Mundi Sari langsung memarahi sang suami dan menuduhnya ingin mencelakainya.

"Ternyata kau berusaha mencelakaiku!"

"Apa maksudmu?"

"Oh... begitu ya! kau jangan pura-pura tidak tahu!"

"Tapi aku benar-benar tidak tahu!"

"Lihatlah ini.... setelah memakai kalung pemberianmu, leherku menjadi dipenuhi dengan luka-luka dan gatal seperti penyakit yang kau derita!"

"Lho.... mengapa bisa seperti itu? Tapi,.... aku benar-benar tidak tahu sebabnya... percayalah padaku Mundi Sari, aku tidak tahu!"

Mundi Sari tetap tidak percaya dengan penjelasan Santri Gudig. Dia tetap ngomel memarahi suaminya. Dengan tidak sengaja pandangan mata Mundi Sari tertuju pada keong putih yang berada di hadapan suaminya.

"Auuuuu....." jerit Mundi Sari sambil berlari ketakutan.

Santri Gudig semakin bingung dengan kelakuan istrinya.

Tentu saja Mundi Sari lari ketakutan karena dia telah mengetahui bahwa keong putih itu adalah seorang dewi. Dewi itu ditugaskan untuk menangkap dirinya dan mengubah santri Gudig untuk berbuat baik lagi seperti dulu.

Santri Gudig berlari menuju ke dalam rumah tempat istrinya sembunyi ketakutan. Katanya, "Kau ini bagaimana....ada apa sebenarnya?"

Mundi Sari berbohong sambil menangis, "Huu..uhuuu... aku takut pada leherku, carikan obat buatku...uhuuu."

"Ya, coba di mana aku harus mencari obat itu?"

"Di rawa yang paling timur," jawab istrinya.

Karena hari sudah sore, Santri Gudig berencana esok pagi baru berangkat mencari obat di rawa tersebut. Dia memutuskan untuk istirahat dulu dan langsung tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu seorang putri. Katanya, putri itu cucu kakek yang meninggal dulu. Dia mengatakan bahwa Mundi Sari akan membuang keong putih di kuali ketika Santri Gudig pergi mencari obat. Santri Gudig terbangun.

Memang benar, karena takut suaminya berpihak pada keong putih itu, Mundi Sari berencana untuk membuang jauh keong itu ke sebuah rawa di ujung hutan itu. Namun, rencana jahat Mundi Sari diketahui oleh keong putih. Dan, keong putih itu pun mendatangi Santri Gudig dalam melalui mimpi.

Tanpa putus asa Mundi Sari selalu berusaha membuang keong itu dari tempatnya dengan mengatakan kepada suami-

nya bahwa keong itu tidak berguna, tidak dapat bertelur, dan juga tidak dapat mewujudkan impian suaminya. Mundi Sari berhasil membujuk suaminya, dan Santri Gudig berniat akan membuang keong itu keesokan paginya. Mundi Sari Mulai membujuk suaminya.

"Kangmas.... keong itu tidaklah berguna."

"Tapi keong ini bisa menghasilkan telur mutiara.... kita bisa kaya...."

"Kita sudah hidup dengan berkecukupan... Kangmas."

"Apa kau tidak ingin lebih kaya lagi?"

"Kalaupun ingin.... kita tidak memerlukan keong itu. Aku bisa membantumu untuk bisa menjadi kaya!"

"Tapi...."

"Sudahlah.... sebaiknya kaubuang saja keong itu!"

"Baiklah...."

Malam harinya saat Santri Gudig tidur. Ia bermimpi lagi. Keong putih dan kakek yang pernah dijumpainya waktu lalu muncul dalam mimpinya. Mereka melarang Santri Gudig mendengarkan bujukan istrinya untuk membuang keong putih tersebut. Mereka menjelaskan bahwa Mundi Sari adalah jelmaan siluman keong hitam yang ingin mempengaruhinya untuk berbuat jahat. Ketika bangun Santri Gudig akhirnya menyadari dan menyesali perbuatan jahatnya selama ini. Ia berterima kasih pada Tuhan karena selalu diingatkan lewat mimpinya.



Mundi Sari membujuk suaminya, Santri Gudig, agar membuang keong putih miliknya.

Santri Gudig berniat akan memperbaiki kesalahannya dengan menuruti anjuran sang kakek dalam mimpinya tadi malam. Mundi Sari mengetahui rencana suaminya dan ia berusaha melarikan diri untuk pergi dari hutan itu.

Malam itu Mundi Sari lari keluar gubug tersebut, tetapi Santri Gudig melihatnya. Lalu, ia mengejarnya. Mundi Sari terus berlari hingga ia terpojok di sudut hutan. Ia berusaha menyerang Santri Gudig dengan manteranya. Namun, Santri Gudig tetap berusaha membentengi diri dengan cara mendekatkan diri kepada Yangkuasa agar diberi kekuatan untuk dapat melawan Mundi Sari.

Mundi Sari mengeluarkan seluruh kesaktiannya. Ia berusaha keras untuk mengalahkan Santri Gudig. Dengan ilmu hitam yang dimilikinya. Mundi Sari mengeluarkan semburan api dari mulutnya. Hampir saja Santri Gudig terkena semburan api Mundi Sari. Santri Gudig berhasil mengelak.

Santri Gudig berusaha menyerang Mundi Sari. Namun, belum berhasil. Ilmu Mundi Sari tinggi. Kemudian, Mundi Sari mengucap mantera yang membuat dirinya tidak terlihat. Santri Gudig merasa kesusahan untuk dapat melihat Mundi Sari. Santri Gudig berusaha membaca ayat-ayat suci hingga ia dapat melihat Mundi Sari. Akhirnya, Mundi Sari dapat terlihat juga.

Santri Gudig teringat keris pemberian gurunya ketika di pondok dulu. Dipanggilnya keris itu dengan cara menahan napas. Keris itu pun datang di tangan Santri Gudig. Bersamaan dengan itu, tongkat dari kakek tua itu pun datang. Tangan

kanan memegang keris dan yang kiri memegang tongkat. Dilawannya Mundi Sari. Akhirnya, Mundi Sari tertusuk keris sakti milik Santri Gudig.

Tiba-tiba, keluar asap hitam dari tubuh Mundi Sari. Secara berangsur-angsur Mundi Sari berubah menjadi keong. Santri Gudig bergumam, "Ah, ternyata kau siluman keong hitam."

Walaupun demikian, Santri Gudig ingat akan Mundi Sari ketika menjadi istrinya. Ia ingat padanya yang selalu meladeninya setiap hari. Perasaan yang sangat sedih pun muncul.

Santri Gudig menangis, lalu mengambil keong hitam yang kecil. Ia meletakan keong jelmaan istrinya itu di sebuah rawa. Kemudian, ia memberi nama rawa tersebut dengan sebutan *Rawa Keong*.

Cerita Rawa Keong hingga saat ini masih dipercayai kebenarannya oleh masyarakat setempat. Di daerah tersebut yang kini telah menjadi sawah dan kolam-kolam ikan memang terdapat banyak keong.

Di samping itu masyarakat setempat sering menjumpai sosok wanita cantik yang menurut cerita adalah penjelmaan dari istri Santri Gudig yang bernama Mundi Sari. Ia sering menampakkan diri di pinggir sungai atau kolam di daerah itu pada malam Jumat. Hal itu mengingatkan pada cerita Mundi Sari ketika menyuruh Santri Gudig untuk membakar rumah penduduk setiap malam Jumat. Oleh karena itu, masyarakat petani setempat pada saat musim panen tiba, mereka menyisihkan sedikit dari hasil panen sebagai wujud persembahan kepada

Mundi Sari supaya tidak merusak tanaman padi mereka. Masyarakat berpendapat bahwa api merupakan lambang panas. Jika dikaitkan dengan dongeng bahwa Mundi Sari memiliki kesaktian berupa semburan api persembahan itu dimaksudkan agar tidak terjadi panas dan kekeringan di daerah tersebut.

4. SEPENINGGAL ISTRI SANTRI GUDIG

Santri Gudig masih merasa sedih karena kini ia harus hidup sendiri tanpa istrinya lagi. Ia kembali menuju gubugnya. Ia menjalani kehidupan-kehidupan seperti biasanya. Santri Gudig kini telah menjadi semakin tua dan hidupnya masih tetap menyendiri. Ia hidup di sebuah gubug buatannya yang sudah semakin rapuh pula. Santi Gudig pun berniat untuk melupakan kepedihannya selama ini. Ia juga ingin melupakan kenangan bersama istrinya dulu, si Mundi Sari. Oleh karena itu, Santri Gudig kemudian meninggalkan gubugnya. Dia membuat gubug yang baru di tengah hutan di tepi sebuah rawa.

Suatu malam ketika Santri Gudig sedang tertidur pulas, dalam tidurnya ia bermimpi didatangi sosok orang tua renta yang dulu juga pernah mendatanginya juga lewat mimpi. Orang tua itu ialah kakek yang memberi sebuah tongkat dan tiga buah biji mundu. Kakek itu kelihatan lebih tua.

Di dalam mimpinya kali ini, Santri Gudig diajak orang tua itu ke sebuah tempat yang asing dan aneh. Mereka berdua

sedang berdiri di tepi tebing yang terjal dan curam. Di bawah tebing itu terlihat sungai yang luas yang dipenuhi dengan buaya. Sungai itu membagi dua daerah hunian yang kondisinya sangat berbeda jauh.

Di sebelah kanan sungai itu merupakan daerah yang sangat subur. Berbagai tanaman buah dan bunga tumbuh dengan subur dan lebat. Bangunannya berhiaskan emas berkilauan. Penghuninya sangat mewah gaya hidupnya. Mereka saling berpesta dan bersuka ria tanpa ada rasa sedih sedikit pun di wajah mereka. Mereka yang bersuka ria itu bermukim di sebelah kanan sungai itu dan sepertinya tidak memperdulikan keadaan di daerah seberang sungai.

Daerah yang berada di sebelah kiri sungai kondisinya sangat memprihatinkan. Penduduknya sangat menderita, miskin, dan banyak orang yang terlihat kesakitan karena menahan lapar. Tubuh mereka kurus kering, hanya tinggal kulit pembalut tulang mereka. Daerah yang berada di sebelah kiri sungai itu sangat panas. Tanahnya kering kerontang dan tidak ada tumbuhan yang hidup di sana.

Dalam mimpinya itu, Santri Gudig melihat seorang yang nekat menyeberangi sungai yang penuh dengan buaya itu. Ia bermaksud pergi ke daerah kanan sungai yang sangat subur itu. Satu-satunya tujuan orang itu ialah mencari buah untuk mengisi perutnya yang kosong. Orang itu tiba di tepian sungai sebelah kanan dengan selamat. Ia merangkak ke daratan. Tidak lama kemudian datanglah dua orang berperawakan

tinggi besar dan gagah. Dua orang itu adalah penjaga daerah tersebut.

Dengan sikap yang kasar dan tanpa ampun kedua penjaga itu serta merta mengangkat orang yang kelaparan tadi ke udara dan melemparkannya ke sungai yang dipenuhi dengan buaya-buaya yang sangat buas tersebut. Seketika itu juga orang yang dilempar tadi tercabik-cabik dan badannya hancur dimakan oleh buaya.

Di antara orang-orang yang sedang kalaparan di daerah kiri sungai itu terlihat ada yang saling berkelahi, saling baku hantam, dan saling memakan antara satu dengan yang lain. Hal itu dilakukan karena mereka terdorong oleh rasa lapar yang amat sangat. Hingga, mereka tidak mempedulikan rasa kemanusiaannya. Melihat kejadian itu, Santri Gudig terbelalak matanya seakan tidak percaya apa yang baru dilihatnya. Santri Gudig bertanya kepada sang Kakek, apa gerangan yang sebenarnya terjadi. Sang kakek kemudian menjelaskan sambil diselingi dengan tawanya yang terkekeh-kekeh.

"Kek, tempat apa ini? Apa yang terjadi sebenarnya Kek?"

"Ehh...eh... eh... Begini Cucuku, kalau kamu ingin mengetahui apa yang terjadi, dengarkan baik-baik penjelasan kakek ini ya, Cucu!"

"Baik kek," jawab Santri Gudig.

Sang kakek menghela napas panjang dan mulai berbicara, "Sebenarnya semua kejadian di daerah tepian sungai di bawah sana itu, perlambangan-perlambangan yang terjadi di

dunia ini. Itu untuk menunjukkan bahwa di dunia ini ada dua hal yang saling bertentangan, yaitu antara baik dan buruk."

Santri Gudig mendengarkan penjelasan sang kakek tadi dan sesekali terlihat menganggukkan kepalanya, tanda bahwa ia paham dengan maksud sang kakek.

Santri Gudig sungguh sangat penasaran ingin segera mengetahui penjelasan dari kakek itu. Namun, ia harus sabar dan tenang ia mendengarkan semua perkataan sang kakek. Barangkali saja penjelasan sang kakek yang terkesan memutar-mutar itu merupakan pelajaran berharga yang bisa ia ambil hikmahnya. "Apakah hanya itu Kek, maksud dari keadaan di dua daerah itu tadi?"

Kata Kakek, "Tidak, Cucuku. Mari kujelaskan!"

Santri Gudig bertanya-tanya, apakah gerangan yang akan diceritakan kakek ini? Apakah simbol dari ujian baginya lagi?

Dalam mimpinya itu sang kakek menjelaskan bahwa maksud dari semua kejadian itu adalah gambaran keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Di mana para penguasa yang dilukiskan sebagai penghuni daerah yang subur di kanan sungai merupakan penguasa yang sewenang-wenang di dalam memerintah rakyatnya. Mereka adalah penguasa yang rakus akan harta benda. Mereka mengambil secara paksa hasil bumi dari rakyat kecil.

Orang yang di bagian kiri sungai adalah rakyat yang sengsara hidupnya. Mereka mengalami kelaparan karena hasil panennya dan harta bendanya dijarah oleh para penguasa

daerah itu. Hingga untuk hidup pun mereka amat lah susah satu-satunya jalan adalah mengesampingkan rasa kemanusia-annya dan mereka pun berperilaku seperti binatang buas yang saling memangsa. Sebenarnya gambaran keadaan yang mengerikan itu dapat diantisipasi dan dihindari sejak dini.

Dalam mimpinya itu Sang kakek memberikan petuah kepada Santri Gudig. Beliau mengatakan bahwa untuk mencegah semua kejadian itu agar tidak terjadi, satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah dengan melakukan syiar agama. Hal itu berguna untuk membina dan memperbaiki akhlak dan moral seluruh umat manusia. Karena hanya dengan beragama, berbudi pekerti yang luhur, dan perilaku yang mulialah kehidupan di bumi ini akan menjadi sejahtera, aman, dan makmur.

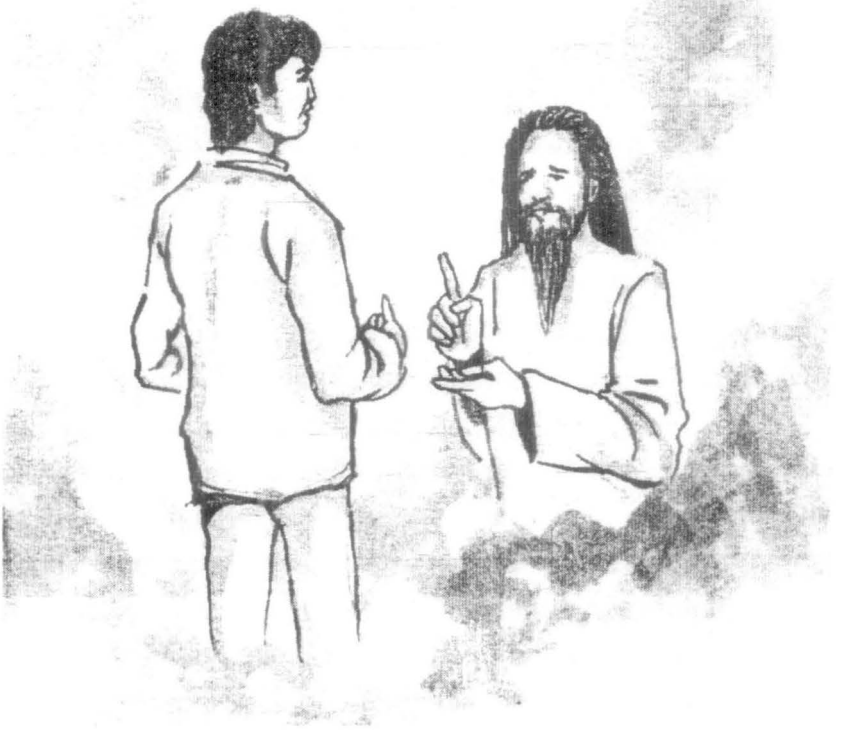
Sang kakek berkata, "Cucuku, Santri Gudig,... bahwa kejadian di masa datang itu semua sebenarnya dapat dicegah."

"Bisa dicegah, lalu dengan apa kita mencegahnya, Kek?"

"He... hee... heee... kakek sebenarnya sangat kagum melihat anak muda sepertimu masih punya semangat dalam menghadapi persoalan ini, Cu."

"Begini, cucuku Santri Gudig, mulai saat ini kamu harus melakukan syiar agama!"

"Syiar agama? kenapa harus dengan syiar, Kek?" Sebenarnya Santri Gudig sudah bosan dengan penjelasan Kakek yang selau berputar-putar. Namun, ia tetap berusaha sabar.



Santri Gudig bercakap-cakap dengan seorang kakek. Santri Gudig menerima petuah dari kakek.

Lanjut Kakek, "Dengan melakukan syiar agama, kita akan bisa memperbaiki akhlak dan moral manusia. Dengan memeluk dan mengajarkan ajaran agama, manusia di bumi ini akan berbudi pekerti luhur dan berperilaku mulia. Dengan demikian, kehidupan di bumi ini akan sejahtera, aman, dan juga makmur. Kamu mengerti cucuku?"

"Iya Kek, cucu mengerti."

"Nah untuk mencapai semua itu, kamu sebagai santri dan juga sebagai generasi penerus mempunyai tugas untuk melaksanakannya..., Kamu sanggup?"

"Iya Kek, semoga cucu sanggup."

"Bagus kalau kamu sanggup. Karena ini tugas yang tidak mudah, Kakek berharap kamu tidak mudah menyerah dan juga tidak cepat putus asa."

Itu semua sudah menjadi tugas dan kewajiban Santri Gudig untuk memulainya dan menjalankan semua dengan sungguh-sungguh. Mendengar petuah dari sang kakek, Santri Gudig hanya tertegun meresapi setiap kata dari sang kakek.

Tugas Santri Gudig sebagai seorang santri yang taat pada ajaran agama adalah mendidik akhlak dan moral semua orang. Ia harus menyebarluaskan serta menularkan ajaran agamanya agar setiap orang selalu berpegang teguh pada agama di dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengingat tugas yang tidak mudah itu, Santri Gudig sebenarnya masih ragu dan bimbang. Apakah ia dapat melaksanakannya. Mengingat kondisi fisiknya yang sudah mulai tua dan tubuhnya yang dipenuhi dengan *gudig* (sakit kulit). Dia

ingat dulu ketika di desa, untuk bergaul saja ia tidak diterima, dicemooh, dan dikucilkan dari masyarakat apalagi harus melaksanakan syiar agama.

Untuk itulah maka Santri Gudig berkata pada kakek, "Sebenarnya cucu masih ragu, Kek. Apakah nanti cucu bisa melaksanakan tugas itu dengan baik mengingat keadaan tubuh saya yang seperti ini, penuh dengan gudig. Untuk hidup bersama dengan penduduk saja saya tidak diterima dan sampai dikucilkan. Lalu, apa yang harus saya lakukan?"

Mendengar keluhan dari Santri Gudig itu sang kakek kembali tertawa terkekeh-kekeh. Kemudian, sang kakek itu pun mengatakan bahwa sebenarnya penyakit yang diderita Santri Gudig itu bisa diobati asalkan Santri Gudig mau dan punya niat yang tulus dan kuat. Yang harus dilakukan oleh Santri Gudig adalah berendam tujuh hari tujuh malam di sebuah danau kecil di tengah hutan larangan tepat pada saat bulan purnama.

Kemudian, kakek berkata, "Cucuku, Santri Gudig, Kakek mengerti dan paham dengan kondisimu saat ini. Jangan khawatir, sebenarnya sakit yang kamu derita itu dapat sembuh dengan satu syarat khusus."

"Haahh... bisa, Kek."

Dengan muka yang tiba-tiba terperangah kaget, dia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dikatakan sang Kakek. Kemudian, ia bertanya, "Lantas, apa syarat itu Kek, Tolong Kek, katakanan padaku."

"Syarat itu adalah, kamu harus berendam tujuh hari tujuh malam di sebuah danau kecil yang letaknya tepat di tengah-tengah rawa yang sangat angker. Rawa itu, ada di balik hutan larangan."

"Terus, apa lagi yang harus saya lakukan nanti, Kek?" tanya Santri Gudig dengan semangat sekali.

Selama berendam, Santri Gudig juga diwajibkan untuk bersemadi.

"Begini, Cucuku, Santri Gudig.... selama berendam nanti kamu harus bersemadi memohon berkah dari Sang Pencipta."

Setelah ritual itu selesai, Santri Gudig masih harus menjalani satu syarat lagi, yaitu harus pulang ke tempat tinggalnya dengan mata tertutup, hal ini dilakukan karena akan ada godaan-godaan dari para siluman penunggu hutan dan rawa yang akan mencoba menggagalkan niat mulianya itu.

Kemudian kakeknya berpesan lagi, "Masih ada satu syarat lagi cucuku."

"Apa itu, Kek?"

"Besok setelah ritual berendam selesai, kamu harus pulang ke tempat tinggalmu dengan cara menutup kedua matamu."

"Syarat ini kamu lakukan untuk menghindari godaan para siluman penunggu rawa dan hutan yang akan mencoba menggganggumu dan akan mencoba menghambat dan menggagalkan niat muliamu itu, cucuku."

"O, begitu Kek. Lalu, kapan cucu harus melakukannya Kek."

"Besok, tepat pada saat bulan purnama. Kamu sanggup!" tantang sang Kakek.

"Iya Kek, cucu sanggup. Cucu akan menjalankan tugas ini dengan sungguh-sungguh, Kek."

"He.. he... hee... bagus, bagus."

Kemudian, Kakek itu juga menunjukkan arah hutan itu, yaitu teletak di sebelah barat tempat tinggal Santri Gudig. Untuk bisa sampai ke hutan itu diperlukan waktu perjalanan selama satu hari satu malam.

Dalam mimpinya itu sang Kakek meyakinkan Santri Gudig bahwa ia akan sanggup melaksanakan syarat itu. Kakek itu yakin bahwa Santri Gudig mempunyai hati yang bersih dan tahan terhadap berbagai ujian dan godaan.

Tanpa terasa sinar mentari pagi yang menembus dinding bambu rumah Santri Gudig. Merdunya kicauan burung-burung di hutan yang bersahut-sahutan. Suasana itu telah membuat Santri Gudig terbangun dari tidur dan mimpinya yang panjang. Dalam hati Santri Gudig percaya bahwa mimpi yang baru saja dialaminya itu adalah merupakan petunjuk dan perintah yang harus ia jalankan demi keselamatan umat manusia.

5. COBAAN SANTRI GUDIG DI RAWA PASUNG

Hari-hari terus berlalu. Tak terasa tibalah hari yang dinanti Santri Gudig untuk melakukan ritual itu. Dengan langkah yang pasti serta penuh semangat, Santri Gudig berangkat menuju hutan larangan. Dia berjalan meninggalkan rumahnya dengan membawa bekal ala kadarnya yang telah dipersiapkan dari rumahnya. Melalui jalan yang berkelok-kelok, Santri Gudig menyusuri rawa-rawa yang terkenal angker. Daerah itu memang banyak memiliki rawa, yang sampai saat ini masih terlihat banyak daerah rendah yang berlumpur. Bahkan, yang berupa rawa-rawa kecil masih ada.

Perjalanan Santri Gudig ke hutan larangan, juga melewati dua buah rawa yang luas dan sangat angker. Kedua rawa itu jarang dijamah manusia, tetapi dapat dilihat dari atas bukit yang paling tinggi di perbatasan desa. Di pinggir kedua rawa itu ditumbuhi belukar yang berduri. Tinggi belukar itu kira-kira dua meter. Duri-duri pada belukar tersebut memiliki keanehan, berbentuk melengkung dan berbulu halus. Siapa pun yang tertusuk duri itu, baik manusia maupun binatang, langsung

kejang-kejang dan tubuhnya membiru karena duri itu mengandung racun. Konon kabarnya, racun pada duri itu terjadi karena terkena semburan ludah siluman penunggu rawa tersebut.

Dari atas bukit, kedua rawa itu dapat dilihat bentuknya. Kedua rawa tersebut memiliki bentuk yang berbeda. Rawa yang pertama yang bentuknya mirip dengan *garu* (yaitu alat yang digunakan oleh para petani untuk meratakan tanah persawahan mereka setelah digemburkan), yang dalam bahasa Indonesia disebut *bajak*. Dapat juga dikatakan bahwa bentuknya mirip sisir rambut. Rawa yang satunya berbentuk *pasung* (yaitu nama makanan khas dari Jawa yang terbuat dari ketan dan dibungkus dengan daun pisang yang dibentuk segitiga). Jadi, bentuknya seperti bangun kerucut. Untuk melewati kedua rawa itu sangat membingungkan karena sangat luas dan berkelok-kelok dalam. Di samping itu, belukar yang mengelilingi itu rawa-rawa tersebut tinggi. Hal itu menyebabkan orang yang melewati menjadi bingung. Apakah dia sudah melewatinya atau belum. Juga, karena kelokan-kelokan rawa itu tajam dan dalam, itu menyebabkan orang semakin bingung. Demikian juga Santri Gudig, ia berpikir bagaimana untuk membedakan jalan melingkar dan berkelok-kelok pada daerah rawa itu. Agar ia tidak tersesat sewaktu pulang nanti, ia memberi tanda pada kedua rawa itu.

Setelah ia sampai pada rawa yang pertama, ia menancapkan tongkat sakti pemberian sang kakek yang ditemuinya di mimpi. Kemudian, tongkat itu dicabut. Bekas tancapan tong-

kat itu dimasuki sebuah batu. Nantinya, diharapkan batu itu memiliki aura dari tongkat tersebut dan dapat dijadikan penuntun arah untuk pulang. Selanjutnya, untuk mengingatnya maka ia memberi nama rawa itu dengan sebutan Rawa Garu, dikarenakan bentuk rawa itu berkelok-kelok seperti sebuah *garu*. Katanya, "Wahai angin, wahai tanah, wahai langit, dan semua yang mengitariku...jadilah saksi agar aku tak tersesat...kunamai rawa ini dengan sebutan **Rawa Garu**." Bersamaan dengan itu, angin bertiup kencang, awan menyibak terang, dan terdengar suara halilintar. Kemudian, keadaan kembali sepi seperti sediakala. Itu pertanda ucapan Santri Gudig disetujui alam sekitarnya.

Setelah seharian melangkahkan kakinya menyusuri rawa Garu, sampailah Santri Gudig di sebuah rawa yang terletak di tepi hutan larangan. Kemudian, ia menancapkan lagi benda pusakanya yang satunya, yaitu berupa keris yang juga pemberian dari gurunya. Rawa tersebut bentuknya seperti pasung Kemudian ia memberi nama rawa itu *Rawa Pasung*. Katanya lagi, "Wahai angin, wahai tanah, wahai langit, dan semua yang mengitariku...jadilah saksi agar aku tak tersesat...kunamai rawa ini dengan sebutan **Rawa Pasung**." Bersamaan dengan itu, tiba-tiba langit gelap, udara pana bertiup, dan anehnya turun hujan salju. Tak berapa lama kemudian, suasana sepi lagi. Di kemudian hari, Rawa Pasung itu terkenal dengan rawa yang paling wingit dan keramat di antara rawa-rawa lainnya.

Di sudut kerucut rawa tersebut ada sebuah pohon klepu yang besar. Menurut kabar orang, di pohon itu ada penunggu-

nya, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang laki-laki berwujud manusia separuh badan ke bawah; sedangkan yang perempuan utuh tubuhnya, tetapi tidak memiliki muka. Jika ada orang yang memetik buah kelapa atau mengambil daun kelapa dan menjatuhi pohon klepu yang menyebabkan daunnya gugur maka akan berakibat penderitaan. Orang tersebut menjadi sakit dan mati.

Perjalanan Santri Gudig akhirnya tiba di pinggiran hutan larangan. Ia kemudian terdiam sejenak. Memang, di situ dia merasakan udara dan hawa yang membuat bulu kuduk berdiri. Sebentar-sebentar bertiup udara dingin lembab. Ia kemudian berdoa meminta perlindungan dari Yang Mahakuasa agar diberi kekuatan dan perlindungan dari-Nya. Setelah itu, Santri Gudig bergegas memasuki hutan larangan itu dan terus masuk ke dalam gelapnya hutan itu untuk menemukan danau kecil seperti yang ditunjukan sang kakek di mimpinya. Setelah beberapa lama ia mencari, akhirnya ia menemukan juga sebuah danau. Ketika itu matahari mulai menghilang di ufuk barat. Pancaran sinar oranye dari matahari memantul ke air danau yang membuat mata Santri Guding silau. Kemudian, dia memutuskan untuk berhenti, lalu duduk di bawah sebuah pohon. Tidak lain, pohon tersebut ialah pohon klepu. Karena lelahnya, dia tertidur.

Keesokan harinya Santri Gudig mengamati keadaan di danau dan sekitarnya. Tiba-tiba dia tersandung, lalu jongkok. Dan, dilihatlah batu yang dia tanam di bekas tancapan keris-nya. Dia heran dan bergumam, "Kenapa aku sampai di Rawa

Pasung lagi?" Ketika itu juga ada suara yang menjawab, "Benar Nak, kau berada di danau yang telah kau beri nama Rawa Pasung. Begini, sebenarnya kau hanya berjalan memutar berkeliling rawa itu. Dan, hutan yang kau masuki itu berada di sebalah utara sana. Sekarang dirimu berada di sebelah timur rawa. Lanjutkan Nak, duduklah di bawah pohon klepu menghadap ke barat, lalu berdoalah. Setelah itu, mulailah semadi berendam." Suara itu menghilang.

Santri Guding mengangguk-anggukan kepala mendengar nasihat itu. Lalu, dia melihat ke dalam rawa itu. Airnya begitu jernih dan di sekitarnya dikelilingi pohon-pohon yang besar. Untuk masuk ke tepian rawa saja ia harus melewati satu-satunya celah yang ada di antara pohon-pohon yang batangnya saling berhimpitan. Setelah tepat tengah malam, Santri Gudig mulai melaksanakan ritualnya dengan berendam dan bersemadi di dalam danau tersebut selama tujuh hari tujuh malam.

Selama ia berendam, ia dapat merasakan ketenangan dan kedamaian jiwa. Dalam kesunyian dan kesendiriannya itu, ia banyak berdoa dan merenungkan berbagai hal selama hidupnya. Ia sadar betapa ia merasa sebagai makhluk yang sangat kecil di bumi ini. Ia merasa bahwa dirinya penuh dengan dosa. Dia ingat ketika hidup bersama Mundi Sari, isterinya yang jahat. Ia berpikir seandainya semua manusia suka berinstrospeksi diri dan menyadari bahwa mereka hanyalah manusia-manusia yang serakah dan rakus dengan kenikmatan dunia. Hidup ini akan terasa damai.

Hari ke tujuh pun tak terasa sudah datang. Berarti, ritual yang dijalaninya sudah berakhir. Anehnya, Santri Gudig tidak merasakan lelah dan lapar atau pun kedinginan. Padahal, selama tujuh hari dia tidak makan dan berada di dalam air. Secara fisik tubuhnya mulai pucat dan ditumbuhi lumut, tetapi hati dan jiwanya tetap sehat dan kuat. Setelah itu, Santri Gudig mulai berjalan keluar dari danau. Dia teringat pesan kakek bahwa dia harus pulang dengan menutup matanya menggunakan sehelai kain berwarna putih. Perlahan-lahan dilangkahkan kakinya menuju rumah.

Selama di perjalanan banyak sekali godaan dan kejadian yang mencoba mengganggu perjalanannya. Semua godaan bertujuan untuk menyesatkan jalan Santri Gudig. Ada godaan yang berupa suara wanita yang meminta Santri Gudig untuk mampir singgah di rumahnya. Ada lagi suara anak kecil yang minta digendong. Namun, Santri Gudig menolaknya. Suara anak kecil itu berubah menjadi besar dan keras. Ada juga godaan yang berupa tawaran makanan dan buah-buahan di tengah-tengah teriknya matahari ketika Santri Gudig berjalan di siang hari. Namun, itu semua dapat dilaluinya dengan penuh tawakal dan pasrah kepada Yang Mahakuasa.

Di dalam menentukan arah langkah kaki menuju rumah, ternyata Santri Gudig selalu dituntun oleh aura yang dipancarkan dari dua buah batu yang diletakkan pada bekas tancapan tongkat dan kerisnya. Aura itu selalu menggetarkan kaki Santri Gudig sehingga dia tidak salah langkah. Akhirnya, Rawa Pasung dan Rawa Garu sudah dilewatinya. Sebelum

sampai bukit batas desa, dia juga harus melewati rawa-rawa kecil yang di kemudian hari daerah itu menjadi daerah pertanian yang subur.

Perjalanan pulang ditempuhnya selama tiga hari. Santri Gudig tidak dapat berjalan cepat karena matanya ditutup kain. Ketika matahari terbit, dia sudah sampai di rumahnya. Ia sangat bersyukur karena sudah tiba di rumahnya dengan selamat.

Sampai di depan rumah, Santri Gudig membuka tutup matanya. Betapa kagetnya, dia melihat dirinya seakan tak percaya. Tubuhnya menjadi bersih, tidak ada noda sedikit pun. Kulitnya halus. Pikirnya, ke mana bekas bopengku? Kemudian, dia membalikkan badan menuju sumur untuk berwudu. Dia bersyukur atas karunia itu.

Santri Gudig merasa lebih kaget lagi. Setelah membuka pintu rumahnya, keadaan rumah itu rapi dan bersih sekali. Di dapurnya telah tersedia beraneka makanan yang lezat dan menggugah selera. Siapa gerangan yang melakukan semua ini, bisiknya dalam hati karena selama ini ia hanya tinggal sendirian. Pada waktu Santri Gudig meninggalkan rumah, kondisi rumahnya tidak terurus, terlihat berantakan. Dia bertanya-tanya dalam hati, apakah si Mundi Sari kembali lagi. Ah, tidak mungkin...pasti siluman keong itu sudah takut kembali. Lalu, siapa? Apakah kakek yang sering datang dalam mimpi itu akan menguju lagi? Kemudian, Santri Gudig berpasrah pada Yang Mahakuasa.



Santri Gudig (sudah tidak berpenyakit) sedang menikmati makanan di rumahnya. Suasana pagi hari, di rumah yang bersih, hidangan yang tersaji serba lezat.

Karena Santri Gudig telah melakukan perjalanan jauh yang melelahkan, ia pun memberanikan diri untuk menyantap makanan itu. Ia meminta izin dan permisi dahulu kepada orang yang telah menyediakan makanan dan merawat rumahnya itu. Katanya, "Permisi,... siapa pun yang telah menyediakan hidangan ini, saya mohon izin untuk menikmati hidangan ini. Sebelumnya kuucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan diberkahi oleh yang Maha Pemurah."

Kejadian tersebut berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Setiap hari sewaktu Santri Gudig bangun dari tidurnya, selalu sudah tersedia makanan-makanan di dapur. Rumahnya sudah bersih dan rapi. Pada suatu malam ia berniat untuk tidak tidur dan melihat apa yang sebenarnya terjadi. Santri Gudig sangat heran bercapur bingung melihat apa yang terjadi. Dia melihat asap dari saku bajunya yang digantungkan di dekat pintu dapur. Dia ingat bahwa di sakunya ada bungkusan putih yang berisikan biji mundu yang diperolehnya dari sang kakek di mimpinya. Asap itu lama-kelamaan membentuk sebuah wujud yaitu seorang puteri sangat cantik. Rambut puteri itu di sanggul seperti bentuk keong, kulitnya kuning. Santri Gudig berpikir, Oh ini merupakan jelmaan dari keong putih. Keong putih itu kan musuh keong hitam, yang menjelma menjadi istriku dulu, yaitu si Mundi Sari.

Malam itu Santri Gudig tidak tidur karena mengamati kegiatan si puteri cantik. Setelah subuh tiba, Santri Gudig mengambil air wudu dan puteri itu tiba-tiba berubah jadi asap lagi. Setelah menjadi asap, lalu asap itu terbang menuju saku baju

Santri Gudig. Masih dengan diselimuti rasa heran, Santri Gudig melakukan kegiatan sehari itu. Dia merencanakan bahwa nanti malam dia akan megamati lagi. Itu merupakan malam yang ke-tujuh.

Malam yang ditunggu itu pun datang. Malam itu bulan bersinar terang. Hal itu membantu Santri Gudig dalam meng-amati puteri cantik yang penuh tanda tanya itu. Dan, benar! Tepat tengah malam asap dari saku bajunya keluar, kemudian berubah wujud menjadi seorang puteri. Ditunggunya puteri itu sampai selesai melakukan kegiatannya, yaitu memasak dan membereskan rumah, termasuk mencuci baju Santri Gudig. Ketika ayam berkokok pertanda subuh tiba, putri itu bergegas-gegas akan kembali berubah wujud dan akan masuk ke dalam bungkusan putih yang ada di saku baju Santri Gudig. Namun, Santri Gudig dengan cekatan menyambar bungkusan itu dan membakar bungkusan berupa kain putih itu. "Aaaah....to-loong", jerit puteri itu. Puteri tersebut pun tidak dapat masuk ke saku dan tidak bisa berubah wujud lagi menjadi sebuah biji mundu. Puteri cantik itu pun kelihatan terkejut dan malu-malu. Beberapa saat kemudian, ia kembali bersikap tenang dan mengurai senyumnya yang indah kepada Santri Gudig. Ke-mudian Santri Gudig menanyakan siapa sebenarnya puteri cantik itu.

"Ni sanak, sebenarnya siapa Nisanak ini? Nisanak ber-asal dari mana?"

Dengan suaranya yang lembut, puteri cantik itu men-ceritakan asal mulanya sampai ia bertemu dengan Santri

Gudig. Puteri itu sebenarnya seorang puteri dari sebuah kerajaan di seberang lautan. Ayahnya seorang raja. Ia dan seluruh keluarganya terkena kutukan karena ayahnya telah berbuat jahat dan sewenang-wenang kepada rakyatnya. Ayahnya terkenal sangat kejam, sombong, serta tamak hingga pada suatu hari ia terkena kutukan. Dengan suaranya yang lemah lembut, putri menjelaskan pada Santri Gudig.

"Saya ini adalah putri dari seberang lautan. Ayahanda saya yang seorang raja. Ayahanda saya memerintah di nagari Andalas (Kalimantan). Sifat ayah saya jahat dan sangat sewenang-wenang kepada rakyat.... Beliau juga tamak.... Pada suatu hari... ayah saya, saya, dan keluarga kami mendapatkan kutukan."

"Haa... Nisanak ini seorang putri?" tanya Santri Gudig dengan keheranan, lalu dilanjutkan pertanyaannya, "Lantas kenapa tuan puteri juga ikut terkena kutukan?"

"Maaf, jangan panggil saya tuan puteri. Panggil saja saya Nimas, karena saya sudah tidak lagi menjadi puteri raja."

"Baik tuan puteri Nimas, ehh... maksud saya Nimas."

Sang puteri pun tertunduk malu mendengar namanya disebut oleh Santri Gudig. Santri Gudig mengagumi kecantikan dan keanggunan seorang wanita yang kini berada di hadapannya itu. Tanpa ia sadari, ia terdiam sambil melongo mulutnya.

"Hai kenapa engkau melamun?" tukas Nimas.

"Oh, tidak, saya tidak melamun, Nimas, panggil juga saya Santri Gudig."

"Santri Gudig, kenapa kisanak dipanggil seperti itu, saya melihat tidak ada sakit yang kisanak derita? Di tubuhmu tak terdapat sedikit pun bekas luka bopeng."

"Ceritanya panjang. Nanti suatu saat Nimas juga akan kuberi tahu."

"O ya, Nimas, pertanyaan saya tadi belum Nimas jawab, kenapa Nimas dan keluarga Nimas juga ikut dikutuk? Padahal, yang melakukan kejahatan ayahanda Nimas?" pinta Santri Gudig.

"Iya..., saya dan keluarga saya juga ikut mendapat kutukan karena saya dan keluarga sebagai orang terdekat raja dianggap tidak mau tahu dan tak acuh akan kezaliman yang dilakukan ayahanda," jelasnya.

"Ooh, begitu" kata Santri Gudig sambil memikirkan kebenaran cerita itu. Memang, manusia itu juga harus saling mengingatkan jika ada yang tidak benar. Lebih-lebih yang melakukan ketidakbenaran itu orang terdekat, yaitu keluarga. Ya benar juga kalau puteri itu beserta keluarganya ikut terkena kutukan karena tidak mau tahu terhadap sikap dan perilaku sang raja. Sebagai orang terdekat raja, mereka tidak mau mengingatkan perbuatan salah dari rajanya sekaligus ayahnya.

Selanjutnya, puteri itu menceritakan tentang kutukannya. Puteri dan keluarganya dikutuk menjadi sebuah pohon dan kerajaan itu berubah menjadi sebuah hutan. Kutukan itu dapat dihilangkan setelah ada seorang santri yang berakhlak mulia dan telah diuji kesucian hatinya. Dialah yang akan dapat me-

nyelamatkannya. Orang tersebut ternyata ada di hadapannya, yaitu Santri Gudig itu sendiri.

Santri Gudig mengingat-ingat peristiwa-peristiwa dahulu yang pernah dialami, baik di alam mimpi maupun di alam nyata. Ternyata, buah mundu yang dipetik Santri Gudig di dalam mimpinya dan kemudian diberikan kepada seorang kakek yang kelaparan dahulu itu terjadi di alam nyata. Pada waktu ia masih kecil, Santri Gudig pernah pergi ke sebuah hutan dan memetik buah mundu dan diberikan kepada orang tua. Orang tua itu tidak lain dan tidak bukan jelmaan dari mendiang kakek gurunya. Dia mempunyai kakek, yaitu kakek buyut dari guru padepokan tempat Santri Gudig menimba ilmu.

Puteri itu lalu berkata, "Setelah kena kutukan, kami sekeluarga bertanya dan berpikir, tentang seorang santri. Santri berarti dia pemeluk sebuah agama, yang kami belum tahu tentang itu. Di kerajaan kami belum ada agama seperti yang santri lakukan. Untunglah, saya dapat bertemu Santri...dan saya terbebas dari belenggu kutukan. Bersama ini pula, seluruh keluargaku juga terbebas dari kutukan. Untuk itu, aku sangat berterima kasih. Apa yang kauperintahkan akan aku turuti...akan kuikuti. Sekali lagi, terima kasih, Santri."

Mendengar cerita dari sang puteri cantik itu, Santri Gudig hanya tertegun. Ia mencoba mengingat semua kejadian di masa kecilnya dulu. Kini ia baru tersadar bahwa sang kakek yang sering menemuinya di mimpi adalah kakek gurunya. Kemudian, Santri Gudig berkata, "Berterimakasihlah pada Tuhan Yang Mahakuasa, yang dalam ajaranku sebutan itu berbunyi

Allah Subhanallahuwata'ala." Sejenak Santri Gudig terdiam dan mengambil napas, lalu berkata lagi, aku tidak akan memerintahkan dirimu apa-apa. Hanya, kuminta kau mau mengikuti ajaran yang kuanut, ... kau mau menjadi seorang muslimah?"

Sang puteri cantik itu pun mengikuti anjuran Santri Gudig. Bahkan, dia mengutarakan niatnya untuk menjadi istri dari Santri Gudig karena sang puteri telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa barang siapa yang bisa membebaskannya dari kutukan akan dijadikan sebagai suaminya. Sang puteri meminta Santri Gudig agar tidak menolak keinginannya tersebut. Apalagi sang puteri berkata, "Aku ini sekarang hidup seorang diri, jauh dari sanak famili. Aku sudah tidak akan kembali ke asal daerahku."

Akhirnya, mereka berdua pun menjadi pasangan suami istri. Santri Gudig kemudian mendirikan sebuah padepokan di tepian hutan itu. Tujuannya, yaitu agar Santri Gudig lebih mudah menyebarkan dan menularkan ilmu dan ajaran agama kepada murid-muridnya. Santri Gudig hidup bahagia bersama istrinya. Ia dikaruniai seorang anak laki-laki. Anak tersebut kelak akan menjadi pemimpin daerah tersebut. Dia akan menjadi pemimpin yang bersikap adil dan berbudi mulia kepada seluruh warganya.

Pada suatu malam, Santri Gudig terbangun dari tidurnya. Terdengar olehnya suara Kakek yang sering mendatangi mimpinya. Tapi kali ini hanya suara saja. Katanya, "Wahai cucuku, Santri Gudig, kau telah berhasil menjalani ujian pada

dirimu. Sebenarnya, jika dihitung umurmu, kau bukan orang muda lagi. Kau bagaikan berumur seratus tahun. Tapi, tubuhmu masih segar. Itu anugerah besar buatmu. Itu karena kau telah menjalani banyak ujian. Namun, ingat, sekarang kau telah mempunyai putra. Dirimu akan berubah menjadi tua sekali. Jangan kaget, jangan menyesal. Didiklah putramu agar kuat seperti dirimu, baik lahir maupun batin." Suara itu pun menghilang.

Santri Gudig tertegun sejenak. Lalu meresapi suara tadi. Dia langsung sujud bersyukur karena limpahan kasih sayang-Nya. Ia dapat bertahan hidup sekian lama. Dia semakin bersemangat untuk menumbuhkan padepokannya menjadi pusat manusia belajar tentang ajaran agama.

Tidak lama setelah padepokan itu berdiri, banyak penduduk dari luar daerah yang datang ke padepokan itu. Mereka mendirikan rumah-rumah di sana. Mereka membuka hutan dan membuat ladang untuk bercocok tanam. Kurang dari dua belas purnama, hutan tempat tinggal Santri Gudig telah berubah menjadi pedukuhan yang padat penduduknya. Dari waktu ke waktu daerah hutan dan rawa yang disebut Cilacap itu semakin ramai. Perubahan terus terjadi hingga akhirnya menjadi kota administratif Cilacap seperti sekarang ini.

Daerah Cilacap yang dulu sebagai rawa-rawa sekarang sudah menjadi hunian penduduk. Ada beberapa tempat yang masih digenangi air yang menyerupai rawa-rawa kecil, seperti di belakang dekat gedung AMN Cilacap dan di beberapa desa di sekitarnya. Namun, kewingitan dan keanehan masih sering

terjadi di daerah bekas rawa itu. Contoh keanehan sebagai pertanda bahwa rawa itu angker yaitu di waktu-waktu tertentu terlihat ikan lele yang mengapung di permukaan air rawa tersebut, tetapi setelah didekati hanya duri ikan saja. Warga setempat mengatakan bahwa jika ada yang melihat hal tersebut, itu menandakan akan terjadi *pagebluk* atau serangan wabah penyakit.

Cerita aneh lain yang ada di rawa itu adalah bahwa sampai sekarang, daerah itu masih banyak ikannya. Ada juga beberapa sampan milik penduduk yang bertengger di rawa yang digunakan untuk menjala ikan. Ada juga penduduk yang mencari ikan dengan memancing. Namun, anehnya jika ada orang yang menangkap ikan dengan serakah dan melampaui batas, orang tersebut akan sakit sampai ada yang meninggal.

Itu semua sebenarnya merupakan peninggalan ajaran Santri Gudig dari gurunya. Sebagai manusia itu haruslah selalu ingat bahwa kita di dunia ini harus selalu berhati-hati dan waspada terhadap suatu wabah penyakit. Selain itu, Sebagai manusia haruslah adil dan ingat akan kehidupan sesama manusia. Oleh karena itu, kita tidak boleh serakah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398